



**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN EARNINGS MANAGEMENT
TERHADAP EXPENSE STICKINESS**

DRAFT TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Magister**



Oleh:

**Theresia Ratte Allolinggi
NIM. 176020310011014**

Dosen Pembimbing:

**Dr. Erwin Saraswati, Ak., CA., CPMA., CSRA.
Abdul Ghofar, SE., MSi, MAcc., DBA., Ak., CA**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2021

T E S I S

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN
EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP EXPENSE STICKINESS**

Oleh :

**THERESIA RATTE ALLOLINGGI
176020310011014**

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal: **1 November 2021**
dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc
Ketua

Abdul Ghofar, SE., M.Si., DBA., Ak.
Anggota

Mengetahui,
a.n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi

Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc
NIP 196001241986012001

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul Tesis:

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN EARNINGS MANAGEMENT
TERHADAP EXPENSE STICKINESS

Nama Mahasiswa : Theresia Ratte Allolinggi
NIM : 176020310011014
Program Studi : Magister Akuntansi

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc.
Anggota : Abdul Ghofar, SE., M.Si.,DBA.,Ak.

TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak.
Dosen Penguji 2 : Noval Adib, SE., M.Si., Ak., Ph.D.

Tanggal Ujian : 1 November 2021



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi,

Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc
NIP 196001241986012001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis dengan judul:

"PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP EXPENSE STICKINESS"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **Plagiasi**, maka saya bersedia menerima keputusan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya untuk menggugurkan Tesis ini dan mencabut gelar Magister yang telah saya peroleh, serta bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 11 Januari 2022
Mahasiswa



Nama : Theresia Ratte Allolinggi'
NIM : 176020310011014
Program Studi : Magister Akuntansi

ABSTRAK

Theresia Ratte Allolinggi: Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2021. **Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan *Earnings Management* terhadap *Expense Stickiness*.** Ketua: Komisi Pembimbing: Erwin Saraswati, Komisi Pembimbing: Abdul Ghofar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dan *earnings management* terhadap tingkat keberadaan *expense stickiness*. *Earnings management* diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* yang mengacu pada keraguan manajemen dalam memangkas sumber daya yang tak terpakai saat terjadi penurunan penjualan. Tata Kelola Perusahaan diukur menggunakan pengukuran sesuai dengan aspek, prinsip, dan rekomendasi tata kelola perusahaan berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor non keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebesar 134 sampel perusahaan dan diolah menggunakan metode *Multiple Linear Regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan *earnings management* dapat meningkatkan tingkat *expense stickiness*. Penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan *expense stickiness* dengan bantuan tata kelola perusahaan dapat menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal dengan cara mempertimbangkan biaya dan manfaat secara komprehensif pada saat terjadi penurunan penjualan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa pada saat manajemen mengalami atau berada dibawah tekanan menghadapi penurunan penjualan, manajemen akan berusaha untuk tidak mengurangi tingkat *expense stickiness* dan mempertahankan peningkatan biaya karena ekspektasi yang dimiliki manajemen akan penjualan di masa mendatang.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan, *Earnings Management*, *Expense Stickiness*, *Cost Behavior*, *Discretionary Accruals*, SEOJK

**ABSTRACT**

Allolinggi, Theresia Ratte. Master Program in Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya. 2021. **The Effect of Corporate Governance and Earnings Management on Expense Stickiness**. Head of Advisory Commission: Erwin Saraswati, Member of Advisory Commission: Abdul Ghofar.

The purpose of this study is to assess and analyze the effect of corporate governance and earnings management on the level of expense stickiness. As earnings management was measured using discretionary accruals referring to the doubts of management in cutting off unused resources during sales decline, corporate governance was measured according to the aspects, principles, and recommendations of corporate governance based on the circular letter of Indonesia's Financial Service Authority number 32/SEOJK.04/2015 regarding the Guidelines for Public Company Governance. A number of 134 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange were selected as the sample through purposive sampling method. Using multiple linear regression, this study finds that corporate governance and earnings management can increase expense stickiness level. Furthermore, with the help of corporate governance, expense stickiness can align the interests of agent and principal through comprehensive cost and benefit considerations during sales decline. In addition, this study also proves that, when the management are under the pressure of sales decline, they will strive to avoid expense stickiness reduction and to maintain cost increase due to their future sales expectation.

Keywords: corporate governance, earnings management, expense stickiness, cost behavior, discretionary accruals, SEOJK



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan YME, karena hanya dengan segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan *Earnings Management* terhadap *Expense Stickiness*.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan keinginan peneliti untuk memahami *expense stickiness* pada perusahaan *non* keuangan di Indonesia yang dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan dan *earnings management*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *expense stickiness* dipengaruhi oleh *earnings management* dan tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *earnings management* memiliki pengaruh dalam meningkatkan keberadaan *expense stickiness* begitupun dengan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh mengurangi keberadaan *expense stickiness*, namun dapat meningkatkan keberadaan *expense stickiness* pada biaya *sales*, *general*, dan *administrative*.

Sehingga hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan dalam kegiatan yang diterapkan. Serta pihak manajerial untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan dan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Malang, 10 Desember 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR IDENTITAS	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
RIWAYAT HIDUP	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Motivasi Penelitian.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Kontribusi Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Agency Theory (Teori Keagenan).....	9
2.2. Adjustment Cost Theory.....	10
2.3. Expense Stickiness.....	11
2.4. Earnings Management.....	12
2.4.1. Pengertian Earnings Management.....	13
2.4.2. Klasifikasi Earnings Management.....	13
2.4.3. Motivasi Earnings Management.....	14
2.4.4. Pola Earnings Management.....	16
2.5. Tata Kelola Perusahaan.....	18
2.5.1. Pengertian Tata Kelola Perusahaan.....	18
2.5.2. Prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan.....	19
2.6. Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS ...	25
3.1. Kerangka Teoritis.....	25
3.2. Pengembangan Hipotesis.....	27
3.2.1. Pengaruh Earnings Management terhadap Expense Stickiness.....	28
3.2.2. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Expense Stickiness.....	29



BAB IV METODE PENELITIAN..... 30

4.1. Pendekatan Penelitian.....	30
4.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	30
4.3. Pengumpulan Data.....	31
4.4. Definisi dan Pengukuran Variabel.....	31
4.4.1. Expense Stickiness.....	31
4.4.2. Earnings Management.....	33
4.4.3. Tata Kelola Perusahaan.....	33
4.5. Variabel Kontrol.....	34
4.5.1. Capital Intensity (CAPR).....	34
4.5.2. Growth Rate (Tobin's Q).....	35
4.6. Variabel Dummy.....	35
4.7 Analisis Data.....	35
4.7.1. Statistik Deskriptif.....	35
4.7.2. Analisis Regresi.....	36
4.7.3. Pengujian Asumsi Klasik.....	37
4.7.4. Uji Hipotesis.....	38
4.7.4.1. Uji Nilai t.....	38
4.7.4.2. Uji Koefisien Determinasi.....	38

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 40

5.1. Sampel Penelitian.....	40
5.2. Hasil Analisis.....	40
5.2.1. Analisis Deskriptif.....	41
5.2.2. Hasil Analisis Regresi.....	42
5.3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	42
5.3.1. Uji Normalitas.....	43
5.3.2. Uji Multikolinearitas.....	44
5.3.3. Uji Heterokedastisitas.....	45
5.3.4. Uji Autokorelasi.....	46
5.4. Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	47
5.5. Koefisien Determinasi.....	48
5.6. Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
5.6.1. Pengaruh Earnings Management terhadap Expense Stickiness.....	49
5.6.2. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Expense Stickiness.....	50
5.6.3. Pembahasan Hasil Regresi Variabel Kontrol.....	52

BAB VI PENUTUP..... 53

6.1 Kesimpulan.....	53
6.2. Implikasi Hasil Penelitian.....	54
6.2.1. Implikasi Teori.....	54



Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
6.2.2. Implikasi Praktik.....	55	
6.2.3. Implikasi Kebijakan.....	55	
6.3. Keterbatasan Penelitian dan Saran.....	55	

DAFTAR PUSTAKA..... 57



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Prosedur Pemilihan Sampel.....	40
Tabel 5.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	41
Tabel 5.3 Hasil Analisis Regresi.....	42
Tabel 5.4 Uji Normalitas.....	43
Tabel 5.5 Uji Multikolinearitas.....	44
Tabel 5.6. Uji Heteroskedastisitas.....	45
Tabel 5.7 Durbin Watson.....	46
Tabel 5.8 Hasil Pengujian Hipotesis.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Kerangka Konseptual 27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel 63

Lampiran 2. Rekomendasi SE OJK No.32/SEOJK.04/2015 67

Lampiran 3. Indeks Tata Kelola Perusahaan 69

Lampiran 4. Hasil Uji Statistik 73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam literatur akuntansi, perilaku biaya mengacu pada cara biaya merespon perubahan dalam aktivitas. Pada umumnya, perilaku biaya dibedakan menjadi dua yaitu, biaya tetap dan variabel, dengan berdasarkan perubahan tingkat aktivitas pendorong biaya. Pengkategorian ini mengasumsikan bahwa biaya berperilaku simetris (Ibrahim, 2018). Namun, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa biaya mungkin berperilaku asimetris, yaitu biaya dapat merespon secara berbeda terhadap perubahan aktivitas baik pada saat aktivitas meningkat maupun menurun. Biaya tersebut disebut sebagai *expense stickiness*.

Expense stickiness merupakan biaya yang meningkat lebih besar pada saat terjadi peningkatan aktivitas dibanding biaya yang meningkat pada saat terjadi penurunan aktivitas dengan jumlah yang setara (Anderson *et al.*2003; Calleja *et al.*2006; Banker *et al.*2014). Anderson *et al.*(2003) menemukan adanya indikasi perilaku *expense stickiness* pada *Selling, General, dan Administrative expense* (SG&A). Perusahaan yang diteliti rata-rata memiliki kenaikan 0,55% pada SG&A *expense* ketika mengalami kenaikan penjualan 1% dan ketika terjadi penurunan sejumlah yang sama hanya turun 0,35%. Teruya *et al.*(2010) menemukan adanya indikasi perilaku *expense stickiness* pada perusahaan Jepang yang terdaftar pada *Tokyo Stock Exchange*.

Xue dan Hong (2016) menyatakan bahwa terdapat dua sudut pandang yang digunakan untuk melihat keberadaan *expense stickiness*, yaitu *rational decision making* dan *motivational*. Sudut pandang yang pertama menganggap *expense stickiness* sebagai hasil dari keputusan manajemen setelah mempertimbangkan biaya dan manfaat setiap alternatif pilihan. Pada sudut pandang kedua, *expense stickiness* dianggap sebagai hasil intervensi manajemen yang memiliki insentif manajerial tertentu dalam mengelola operasional perusahaan. Banker et al (2017) mengategorikan determinan *expense stickiness* yaitu, pertama kendala (misalnya, biaya penyesuaian, perubahan jumlah kegiatan ekonomi, dan perjanjian utang), kedua insentif manajerial (misalnya, memenuhi target pendapatan, menghindari penurunan atau kerugian pendapatan dan jenis kepemilikan), dan ketiga ekspektasi manajemen (misalnya, harapan optimis atau pesimis manajemen mengenai penjualan).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengasumsikan bahwa perilaku “*stickiness*” disebabkan oleh keputusan yang sengaja diambil oleh manajemen ketika aktivitas menurun. Keputusan yang disengaja dan keraguan manajemen dalam memangkas sumber daya yang menganggur adalah alasan utama munculnya *expense stickiness*. Munculnya keraguan manajemen untuk mengurangi sumber daya yang naik ketika permintaan menurun, yang menyiratkan bahwa perusahaan menanggung biaya yang seharusnya tidak perlu ditanggung. Namun, pada saat permintaan naik, manajemen memperluas sumber daya secara normal dan dengan demikian biaya terkait meningkat secara normal. Oleh karena itu, kenaikan biaya ketika permintaan menurun akan lebih rendah dibanding pada saat permintaan meningkat, yang mengakibatkan

munculnya *expense stickiness* (Chen *et al.* 2012; Venieris *et al.* 2015; Salehi *et al.* 2018).

Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa *expense stickiness* muncul berdasarkan atas penyesuaian dan ekspektasi manajemen, karena manajemen merasa optimis mengenai penjualan di masa yang akan datang, sehingga dapat mengurangi beban yang terjadi. (Anderson *et al.* 2003; Xue dan Hong, 2006; Salehi *et al.* 2018; Mohammadi dan Therkhani, 2017). Walaupun demikian, perlu dipertimbangkan bahwa manajemen terkadang memiliki konflik kepentingan tersendiri dan manajemen tidak dapat diharapkan untuk berperilaku ideal seperti yang diharapkan (Jensen dan Mecking, 1976). Healy (1985) menemukan bahwa untuk memperoleh kompensasi yang tinggi, manajemen melakukan penyesuaian terhadap laba perusahaan. Kama dan Weiss (2010) memberikan bukti bahwa perusahaan dalam rangka menghindari kerugian atau penurunan pendapatan, mengurangi *stickiness* dari biaya operasional.

Berbagai skandal keuangan mengenai perilaku manajemen yang mementingkan kepentingan diri sendiri dapat dilihat dari berbagai skandal keuangan yang terjadi baik secara global maupun lokal di Indonesia. Kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan ternama di dunia baik sektor keuangan maupun non-keuangan, seperti Worldcom, Enron, Adelphia dan Parmalat seperti yang telah dipublikasikan melakukan penipuan pelaporan keuangan (Core *et al.* 1999; Loomis, 1999; Palmrose dan Scholz, 2004). Skandal keuangan yang menimpa *British Telecom* dan PWC pada tahun 2015, mengenai adanya peningkatan atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan tujuan untuk memperoleh bonus (tantiem) oleh pihak manajemen *British Telecom* yang dituduh telah melakukan manipulasi hasil operasional yang dipakai menjadi

dasar pemberian bonus dan memanipulasi hasil kinerja ke korporasi induk (Warta Ekonomi, 2017).

Oleh karena itu, untuk mengurangi kekuatan dalam mengejar kepentingan pribadi manajemen, dibutuhkan mekanisme tata kelola perusahaan yang dianggap mampu untuk mengontrol perilaku manajemen pada saat terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pihak yang mengontrol. Chen *et al.*(2008) mengatakan bahwa terkadang perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri dapat menimbulkan *expense stickiness*. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan, pada taraf tertentu dapat mendukung kesesuaian tujuan antara manajemen dan prinsipal, sehingga hal ini dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Pengawasan dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu mengurangi oportunistik manajemen sekaligus dapat melindungi kepentingan prinsipal. Menurut Larker *et al.*(2007), tata kelola perusahaan dapat menjadi serangkaian mekanisme yang memantau atau memotivasi manajemen ketika ada pemisahan kepemilikan dan kontrol, yaitu dewan direksi, pemegang saham institusional, dan operasi pasar untuk kontrol perusahaan.

Chung *et al.*(2019) dengan menggunakan proksi alternatif untuk pemantauan institusional, menemukan bahwa *institutional ownership* dapat dikaitkan dengan pengurangan *expense stickiness* yang berpengaruh pada pasar dan kinerja akuntansi. Hemati dan Javid (2017) menemukan bahwa dua variabel tata kelola perusahaan (*Ownership Concentration* dan *Institutional Ownership*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *expense stickiness*. Namun, berbeda dengan tata kelola perusahaan, *earnings management* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *expense stickiness*. Xue dan Hong (2016) menemukan bahwa tata kelola perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap *expense*

stickiness. Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan mengenai *expenses stickiness*, tata kelola perusahaan dan *earnings management* diatas, peneliti melihat adanya perbedaan dari satu penelitian dan penelitian lainnya. Walaupun telah banyak diteliti di berbagai Negara, di Indonesia, penelitian sejenis dengan penelitian ini belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian hanya ditujukan untuk mengetahui keberadaan *expense stickiness* pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Apriliawati & Nugrahanti, 2015; Eltivia *et al.* 2017). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek penelitian yang digunakan, serta pada perhitungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1.2. MOTIVASI PENELITIAN

Adapun motivasi penelitian ini karena munculnya beberapa penelitian yang membahas mengenai biaya yang berperilaku asimetris atau bergerak secara tidak proporsional, yaitu biaya memberi respon yang berbeda terhadap perubahan aktivitas pada saat terjadi penurunan aktivitas atau disebut *expense stickiness*. Munculnya *expense stickiness* ini menjadi hal yang baru dalam penelitian-penelitian akuntansi. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa keberadaan dari *expense stickiness* tidak dapat dipisahkan dari motivasi manajemen dalam pengambilan keputusan untuk penentuan sumber daya operasi. Wewenang yang dimiliki manajemen dapat menjadi peluang untuk mementingkan kepentingan diri sendiri dengan mengesampingkan kepentingan prinsipal dan pemangku kepentingan lainnya, karena manajemen tidak dapat diharapkan untuk berperilaku secara ideal sesuai dengan yang diinginkan. Keadaan ini dapat menyebabkan munculnya suatu tindakan *earnings management* yang dapat merugikan berbagai pihak khususnya prinsipal dan

pemangku kepentingan lainnya, karena manajemen secara tidak langsung dapat menyematkan atas kinerja ekonomi perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999).

Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan tata kelola perusahaan karena tata kelola perusahaan dapat membatasi tindakan *earnings management* yang secara tidak langsung membatasi kepentingan manajemen, yang dapat merugikan prinsipal. Tata kelola perusahaan merupakan mekanisme yang dapat menjadi monitor dan motivasi bagi manajemen ketika terdapat pemisahan antara kepemilikan dan kontrol. Dengan demikian secara tidak langsung tata kelola perusahaan berpengaruh pada keberadaan *expense stickiness*.

Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait masalah tata kelola perusahaan dan *earnings management* terhadap *expense stickiness*, sehingga penelitian ini mencoba untuk meneliti kembali penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian yang membahas mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan, *earnings management* dan *expense stickiness* masih relatif sedikit khususnya di Indonesia. Beberapa penelitian hanya ditujukan untuk mengetahui keberadaan *expense stickiness* pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Apriliawati & Nugrahanti, 2015; Eltivia *et al.* 2017).

1.3. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan dalam penelitian ini adalah munculnya *expense "stickiness"* yang tidak bisa lepas dari perilaku manajemen dalam mengambil tindakan penyesuaian biaya di perusahaan pada saat terjadi penurunan

penjualan. Hasil penelitian yang tidak konsisten dan minimnya penelitian mengenai *expense stickiness* menjadi masalah penting yang perlu dibahas.

Berdasarkan latar belakang dan motivasi penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *earnings management* dapat meningkatkan keberadaan *expense stickiness*?
2. Apakah tata kelola perusahaan dapat mengurangi keberadaan *expense stickiness*?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earnings management* dalam meningkatkan keberadaan *expense stickiness*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dalam mengurangi keberadaan *expense stickiness*.

1.5. KONTRIBUSI PENELITIAN

1. Kontribusi Teori

Hasil penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan *earnings management* terhadap *expense stickiness* ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan teori agensi yang didasari adanya *agency problem* yang merupakan penyebab dari munculnya *expense stickiness*. Keberadaan *expense stickiness* dalam pembelajaran saat ini masih sangat jarang dan belum ada literatur yang benar-benar bisa mendasari munculnya *expense stickiness*. Oleh

karena itu, penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan dan informasi bagi akademisi serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh tata kelola perusahaan dan *earnings management* terhadap *expense stickiness*.

2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan *earnings management* terhadap *expense stickiness* ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan dalam meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan dalam kegiatan yang diterapkan. Bagi pihak manajerial, penelitian ini juga mampu menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan dan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

3. Kontribusi Kebijakan

Hasil penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan *earnings management* terhadap *expense stickiness* ini dapat memberikan kontribusi bagi pembuat regulasi Otoritas Jasa Keuangan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan penerapan tata kelola perusahaan, serta menilai pedoman atau peraturan yang telah ditetapkan apakah sudah tepat bagi perusahaan yang ada di Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori dan telaah literatur yang dijadikan sebagai rujukan utama untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti.

Bab ini mencakup pembahasan teori yang akan digunakan seperti *agency theory* dan *adjustment cost theory* dalam membentuk hipotesis. Kajian literatur akan dilanjutkan dengan menguraikan secara detail mengenai *expense stickiness*, tata kelola perusahaan dan *earnings management*.

2.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Pemikiran mengenai *expense stickiness* muncul berkembang dengan bertumpu pada *agency theory*. Konsep *agency theory* didasari pada permasalahan agensi yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara mengharapkan pengembalian yang maksimal (*return*) atas dana yang telah ia berikan dan manajemen (*agent*) memiliki kepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan modal pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang merupakan biaya yang timbul agar manajemen (*agent*) bertindak selaras sesuai dengan tujuan pemilik (*principal*) (Nuswandari, 2009).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya konflik keagenan antara *principal* dan *agent*.

Keharusan atau keinginan pihak manajemen untuk menghasilkan laba yang tinggi dalam suatu entitas dapat membuat manajemen melakukan berbagai cara. Pada saat laporan keuangan mengalami kerugian atau penurunan laba pihak manajemen cenderung melakukan *earnings management* untuk meningkatkan laba pada laporan keuangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan mengurangi "*stickiness*" dari biaya operasi (Kama dan Weiss, 2010). Selain itu, manajemen cenderung optimis mengenai pendapatan di masa depan karena sebagian besar pendapatan perusahaan di masa depan meningkat, membuat pihak manajemen enggan untuk mengurangi biaya. Keberadaan *expense Stickiness* sangat bergantung dan sangat dipengaruhi oleh motivasi serta keputusan manajemen, mengenali dan memprediksi perilaku biaya secara ketat, dan bagaimana biaya merespon fluktuasi pendapatan. Biaya menjadi lebih ketat, karena kepentingan pribadi manajemen lebih besar. Hal ini menyiratkan bahwa masalah keagenan menyebabkan *Expense Stickiness*.

2.2. **Adjustment Cost Theory**

Adjustment Cost Theory diperkenalkan pertama kali oleh Lucas pada tahun 1967. Munculnya goncangan pada perusahaan yang tidak bisa secara langsung merubah faktor produksi tanpa biaya penyesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa untuk merubah tingkat faktor produksi yang digunakan sangat memerlukan biaya yang mahal. Pitschekeun dan Panmanee (2012) menyatakan bahwa penyesuaian biaya secara implisit dapat menghasilkan nilai *output* yang hilang, karena biaya penyesuaian tidak dapat diukur dan dilaporkan pada laporan pengeluaran pendapatan yang dihasilkan oleh akun perusahaan. Jika manajer membutuhkan kenaikan atau penurunan sumber daya, maka biaya

penyesuaian harus dikeluarkan. Oleh karena itu, manajemen mungkin ragu untuk mengurangi sumber daya saat penjualan menurun.

2.3. *Expense Stickiness*

Pada umumnya, perilaku biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan variabel sehubungan dengan perubahan tingkat pendorong biaya. Perilaku biaya mengasumsikan bahwa biaya berperilaku simetris (Ibrahim, 2018). Dalam model tersebut, biaya variabel berubah secara proporsional dengan perubahan pendorong aktivitas, menyiratkan bahwa perubahan biaya besarnya hanya tergantung sejauh mana perubahan dalam tingkat aktivitas bukan pada arah perubahan (Noreen, 1991). Namun, menurut Cooper and Kaplan (1998), beberapa biaya dugaan naik lebih besar dengan peningkatan volume aktivitas.

Menurut Anderson *et al.*(2003) biaya tidak selalu berperilaku simetris, karena biaya dapat merespon secara berbeda terhadap perubahan aktivitas baik pada saat aktivitas meningkat maupun menurun. Biaya tersebut disebut *expense stickiness*. Secara khusus, *expense stickiness* muncul jika besarnya kenaikan biaya yang terkait dengan peningkatan volume lebih besar dari besarnya penurunan biaya yang terkait dengan penurunan volume yang setara.

Windyastuti dan Biyanto (2005) mengatakan bahwa ketidakseimbangan pada saat penyesuaian sumber daya yang lebih lambat dalam proses penyesuaian yang menurun dibanding proses penyesuaian yang meningkat menimbulkan munculnya *expense stickiness*.

He *et al.* (2010) mengatakan bahwa ketika volume penjualan mengalami penurunan, perusahaan harus menanggung biaya sumber daya terkait. Manajemen memutuskan untuk mempertahankan sumber daya tersebut hingga

mendapatkan kepastian bahwa volume penjualan mengalami penurunan secara permanen. Menurut Xue dan Hong (2016), terdapat dua pandangan utama mengenai keberadaan *expense stickiness*, yaitu :

1. Pengambilan keputusan rasional

Pandangan ini memperlakukan *expense stickiness* sebagai konsekuensi dari manajemen dalam memilih alternatif secara rasional setelah mempertimbangkan biaya dan manfaat dengan komprehensif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, biaya penyesuaian saat terjadi penurunan aktivitas lebih tinggi dibandingkan pada saat menaikkan sumber daya saat terjadi peningkatan aktivitas. Oleh karena itu, dalam menghadapi penurunan permintaan, manajemen kemungkinan kecil untuk mengurangi sumber daya dan biaya terkait. Hal inilah yang memicu munculnya *expense stickiness*.

2. Pengambilan keputusan motivasional

Pandangan kedua didasarkan pada motivasi dan hubungan *expense stickiness* dengan insentif manajerial, dianjurkan bahwa manajemen tidak dapat diharapkan berperilaku seolah-olah berada di dunia yang ideal.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *expense stickiness* adalah biaya yang berperilaku asimetri yang timbul akibat terjadinya penurunan aktivitas.

2.4. *Earnings Management*

Perhatian pengguna laporan keuangan yang merupakan bentuk tanggung jawab manajemen atas pengelolaan perusahaan khususnya terhadap kinerja perusahaan membuat manajemen untuk membuat kinerja yang terpancar melalui

laba perusahaan sesuai dengan ekspektasi prinsipal maupun pemangku kepentingan lainnya.

2.4.1. Pengertian *Earnings Management*

Praktik *earnings management* banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, kinerja kompetitor juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan praktik *earnings management* karena investor dan kreditor akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai rating baik.

Menurut Wirakusuma (2016) *Earnings management* adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Menurut Sulistiyanto (2008:6) *earnings management* merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Scott (2015:445) *earnings management* merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik.

2.4.2. Klasifikasi *Earnings Management*

Earnings management yang merupakan campur tangan manajemen dalam proses akuntansi keuangan guna untuk menghasilkan laporan keuangan kepada pihak eksternal untuk mencapai tujuan yang menguntungkan pihak manajemen dan perusahaan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Manajemen Laba Akrual (*Accrual Earning Management*)

Manajemen laba akrual adalah merupakan salah satu teknik pengelolaan laba yang biasa digunakan. Manajemen laba akrual ditunjukkan dengan adanya *discretionary accrual* (diskresioner akrual). Penggunaan diskresioner akrual digunakan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

2. Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil (*Real Earning Management*)

Menurut Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai berikut "*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds.*"

Hal ini berarti manajemen laba riil adalah tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Manipulasi aktivitas riil seperti memberi diskon harga, penurunan beban diskresioner serta produksi dalam jumlah yang besar. Konsisten dengan definisi Roychowdhury (2006), Graham *et al.* (2005) menemukan bahwa (a) eksekutif keuangan memberikan perhatian yang besar terhadap target laba seperti laba nol (*zero earning*), laba periode sebelumnya dan ramalan analis; (b) mereka akan melakukan manipulasi aktivitas riil untuk mencapai target ini, meskipun tindakan pengelolaan ini secara potensial mengurangi nilai perusahaan.

2.4.3. Motivasi *Earnings Management*

Manajemen memiliki peranan penting dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Manajemen laba diyakini muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajemen atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan

pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba tidak harus diartikan sebagai suatu tindakan negatif, yang mengarah kepada kejahatan (*fraud*), karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba secara eksplisit.

Beberapa hal yang dapat memotivasi manajemen untuk melakukan *earnings management*, antara lain :

1. Kontrak Bonus (*Bonus Plan*)

Motivasi ini diasumsikan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya memaksimalkan imbalan bonus yang akan mereka terima saat mencapai target yang ditetapkan.

(Sulistyanto, 2008:77)

2. Perjanjian Hutang / Kontrak Hutang (*Debt Covenant*)

Motivasi ini muncul pada saat terjadi perjanjian hutang jangka panjang yang berisikan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari aksi manajemen yang tidak sesuai dengan pemberi pinjaman, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau laporan ekuitas jatuh dibawah tingkat yang ditetapkan, semua aktivitas yang dapat mencairkan sekuritas pemberi pinjaman. (Sulistyanto, 2008:23)

3. Biaya Politis (*Political Cost*)

Biasanya dialami oleh perusahaan-perusahaan besar, karena aktivitas operasi mereka menyentuh sebagian besar masyarakat. Perusahaan-perusahaan tersebut akan mengatur labanya untuk mengurangi penampakannya, sebagai contoh untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah dilakukan dengan penurunan laba. (Sulistyanto, 2008:24)

4. Pajak (*Taxation Motivation*)

Merupakan motivasi yang paling jelas dalam *earnings management*, karena bagian dalam perusahaan yang menangani pajak cenderung menjalankan peraturan akuntansinya sendiri untuk mengkalkulasikan pendapatan kena pajak, dengan demikian mengurangi ruang perusahaan untuk melakukan manuver. Dalam hal ini manajemen berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayar. (Sulistyanto, 2008: 82-87)

5. Pergantian Pimpinan (*Changes of Chief Executive Officer*)

Hal ini dapat memotivasi pimpinan yang akan pensiun secara khusus membuat strategi *income maximization* untuk meningkatkan bonus mereka. Dan juga hal tersebut dilakukan untuk mencegah atau menunda pemecatan bagi pimpinan yang berkinerja buruk (Sanjaya, 2008).

2.4.4. Pola *Earnings Management*

Earnings management sangat penting untuk membantu manajemen dalam mempertahankan aktivitas dan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen dapat melakukan *earnings management* dengan berbagai pola *earnings management*. Menurut Scott (2015) pola-pola *earnings management* adalah sebagai berikut :

1. *Taking a bath*. (Penurunan Laba Secara Besar-Besaran)

Pola ini terjadi selama ada tekanan dari organisasi pada saat pergantian manajemen baru atau reorganisasi dalam perusahaan, yaitu dilakukan dengan mengakui kegagalan yang ada sebagai kesalahan manajemen lama sehingga manajemen baru mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh laba.

Konsekuensinya manajemen melakukan pembersihan diri dengan membebankan perkiraan di biaya di masa mendatang. (Healy ,1985)

2. *Income minimization* (Penurunan Laba).

Pola ini hampir sama dengan *taking a bath*, namun tidak begitu ekstrim. Hal ini dapat digunakan selama periode profitabilitasnya tinggi agar tidak mendapat perhatian pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kebijakan ini dilakukan untuk mengecilkan laba yaitu dengan *write-off* aset, membebankan iklan dan pengeluaran R&D dan sebagainya. Hal ini lebih kepada pajak penghasilan, misalkan dalam menggunakan metode LIFO pada persediaan. (Sulistyanto, 2008:155)

3. *Income maximization* (Penaikkan Laba)

Dimungkinkan manajer melakukan ini untuk tujuan bonus, dengan memaksimalkan laba. Laba yang dilaporkan masih berada di atas batas bawah, dan, jika ada, dibawah batas atas dari yang ditetapkan. (Subramanyam dan Wild, 2010)

4. *Income smoothing* (Perataan Laba)

Disini manajer lebih menghindari resiko pada pola memaksimalkan *income*, tetapi lebih ke memuluskan laporan laba rugi dan waktu ke waktu sehingga dapat menerima kompensasi secara konstan. Semakin stabil aliran pendapatan bersih yang dilaporkan, semakin tinggi kemungkinan bahwa pelanggaran perjanjian akan terjadi. Biasanya hal ini digunakan untuk pelaporan eksternal. (Michelson *et al.* 2000 ; Subramanyam dan Wild ,2010).

2.5. Tata Kelola Perusahaan

Berdasarkan dari penjelasan bab sebelumnya, tata kelola perusahaan dapat menjadi mekanisme untuk mengawasi atau motivasi manajemen untuk menyesuaikan tujuan dan mengurangi masalah agensi dengan prinsipal maupun stakeholder. Khususnya pada penelitian ini saat manajemen membuat keputusan perihal adanya penurunan aktivitas penjualan yang menimbulkan respon biaya bersifat asimetris yang dapat berpengaruh pada pendapatan perusahaan. Tata kelola perusahaan mampu mengurangi keberadaan *expense stickiness* dengan cara membantu manajemen mengambil keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan tersebut. Cara tersebut secara tidak langsung membantu untuk mengurangi oportunisme manajemen dan menjaga kepentingan prinsipal.

Esensi dari tata kelola perusahaan adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.

2.5.1. Pengertian Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan badan usaha dengan tujuan agar keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh badan usaha dapat tercapai guna menjamin kelangsungan eksistensinya serta pertanggung jawaban kepada *stakeholder*. Hal ini berkaitan dengan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya (Cadbury,1992). Menurut Keputusan Menteri BUMN No. KEP-17/M-MBU/2002, tata kelola perusahaan merupakan suatu proses dari struktur

yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD,2004) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen badan usaha, board, pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan badan usaha. Tata kelola perusahaan mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja.

Tata kelola perusahaan mampu meminimalisir konflik keagenan melalui mekanisme pengawasan yang terpisah dari pengelolaan perusahaan. Mekanisme pengawasan tersebut tidak hanya dapat dilakukan oleh pihak internal perusahaan namun juga dapat dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan maupun dari pihak pemerintah (Kim *et al.* 2010).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka panjang.

2.5.2. Prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu penerapan prinsip-prinsip sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan, kreditor, dan masyarakat

sekitar tempat perusahaan beroperasi. Terdapat lima prinsip tata kelola perusahaan menurut Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG, 2006), yaitu: transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*Independency*), kewajaran (*fairness*).

a. **Transparansi (*Transparency*)**

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b. **Akuntabilitas (*Accountability*)**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. **Responsibilitas (*Responsibility*)**

Responsibilitas merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku, dan juga mempertanggungjawabkan hasil dari perusahaan tersebut kepada pemangku kepentingan, lingkungan, masyarakat, dan yang terlibat dalam proses



operasional perusahaan. Tujuannya adalah agar dapat terjadi kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Independensi (*Independency*)

Perusahaan perlu dikelola secara profesional tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pribadi atau suatu golongan. Dengan adanya independensi ini, hasil perusahaan akan semakin objektif dan keputusan-keputusan yang diambil akan semakin tepat untuk keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, untuk melancarkan pelaksanaan asas tata kelola perusahaan yang baik perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Memberikan perlakuan yang adil terhadap pemangku kepentingan sesuai peraturan yang berlaku sangat diperlukan agar tidak terjadi konflik dan kecemburuan sosial terhadap sesama pemangku kepentingan. Tingkat independensi yang kuat dan taat akan peraturan sangat dibutuhkan disini.

Bursa Efek Indonesia memiliki pedoman khusus terkait pelaksanaan tata kelola perusahaan yang harus diterapkan oleh perusahaan terbuka. Pedoman tersebut tertuang di dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. SEOJK Nomor 32 merupakan pengembangan pedoman tata kelola perusahaan terbuka



yang mengacu pada praktik tata kelola perusahaan secara internasional dengan memperhatikan sektor, industri, ukuran serta kompleksitas perusahaan terbuka.

Penerapan pedoman tata kelola perusahaan dalam SEOJK Nomor 32 dilakukan melalui pendekatan "Terapkan atau Jelaskan". Pendekatan ini akan memberikan

rekomendasi penerapan aspek dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, namun apabila perusahaan terbuka belum melaksanakan rekomendasi

maka perusahaan wajib menjelaskan alasan dan alternatif pelaksanaannya (jika ada). SEOJK No 32/04/2015 adalah bentuk penerapan aspek maupun

prinsip-prinsip tata kelola perusahaan di Indonesia yang diadopsi dari *The New G20/OECD Principles of Corporate Governance*. SE OJK No 32/04/2015 terdiri

dari lima aspek, yakni: 1) Hubungan Perusahaan Terbuka dengan Pemegang Saham dalam Menjamin Hak-hak Pemegang Saham (2 prinsip dan 5

rekomendasi); 2) Fungsi dan Peran Dewan Komisaris (2 prinsip dan 6 rekomendasi); 3) Fungsi dan Peran Direksi (2 prinsip dan 6 rekomendasi); 4)

Partisipasi Pemangku Kepentingan (1 prinsip dan 6 rekomendasi), serta 5) Keterbukaan Informasi (1 prinsip dan 2 rekomendasi).

2.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti-peneliti sebelumnya telah mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, *earnings management*, dan *expense*

stickiness. Anderson *et al.* (2003) melakukan penelitian mengenai apakah *selling, general, and administrative* (SG&A) *cost* bersifat "sticky" yang menjadi

dasar munculnya penelitian-penelitian mengenai *expense stickiness* menemukan bahwa SG&A *cost* memiliki kenaikan 0,55% pada SG&A *cost* ketika mengalami

kenaikan penjualan 1% dan ketika terjadi penurunan sejumlah yang sama hanya



baik dengan cara mengurangi peningkatan biaya. Xue dan Hong (2016) menemukan bahwa *insentif earnings management* memiliki efek yang lebih signifikan pada pengurangan keberadaan *expense stickiness* dibanding tata kelola perusahaan yang bermanfaat untuk membatasi peluang manajemen.

Hemati dan Javid (2017) meneliti mengenai *The effects of the earnings management and corporate governance on expense stickiness*, menemukan bahwa *earnings management* memiliki efek yang signifikan terhadap *expense stickiness*. Untuk *corporate governance*, Hemati dan Javid (2017) tidak memiliki efek yang signifikan terhadap *expense stickiness*. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dan Nugrahanti (2015) menemukan adanya indikasi *expense stickiness* pada biaya penjualan, administrasi dan umum serta HPP pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Li (2018) mengenai motivasi *earnings management* dan *expense stickiness* menemukan bahwa perusahaan dengan ekuitas swasta memiliki motivasi positif dalam *earnings management*, dan pada saat terjadi penurunan pendapatan operasional akan memangkas biaya terkait, sehingga keberadaan *expense stickiness*-nya lemah. Melemahnya *expense stickiness* juga terjadi pada perusahaan milik Negara. Namun, untuk perusahaan yang diaudit oleh *Big-4* keberadaan *expense stickiness* tidak begitu lemah.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya pengaruh tata kelola perusahaan dan *earnings management* terhadap *expense stickiness*, tetapi beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti kembali mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan *earnings management* terhadap *expense stickiness*. Selain itu, penelitian mengenai *expense stickiness* belum banyak dilakukan di Indonesia.



BAB III

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Teoritis

Kerangka konseptual pada penelitian ini memberikan pemahaman mengenai hubungan kausalitas antara tata kelola perusahaan, *earnings management* dan *expense stickiness*. Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai *expense stickiness* yang merupakan biaya yang timbul akibat munculnya respon biaya yang berbeda pada saat terjadi perubahan aktivitas dan membentuk suatu biaya yang berperilaku asimetris (Anderson *et.al.* 2003). Pada dasarnya perilaku biaya bersifat simetris. Namun, pada saat terjadi perubahan aktivitas khususnya pada saat penjualan menurun, muncul keraguan bagi manajemen untuk memangkas sumber daya yang menurun. Munculnya guncangan pada perusahaan yang tidak bisa secara langsung merubah faktor produksi tanpa biaya penyesuaian yang besar yang dapat berpengaruh pada laba perusahaan.

Keraguan yang dirasakan oleh pihak manajemen merupakan alasan adanya kepentingan terkait yang diinginkan oleh manajemen. Konflik kepentingan yang muncul tersebut didasari atas permasalahan agensi yang timbul akibat adanya kepentingan antara prinsipal dan manajemen. Keharusan atau keinginan manajemen untuk memenuhi target laba dalam suatu entitas dapat membuat manajemen melakukan berbagai cara.

Menurut Xue dan Hong (2016) keberadaan *expense stickiness* dapat dilihat dari dua cara pandang yaitu, munculnya *expense stickiness* yang merupakan konsekuensi dari manajemen pada saat memilih alternatif dalam

pengambilan keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan tersebut. Kedua, pandangan ini berdasarkan atas motivasi dan hubungan *expense stickiness* dengan insentif manajerial yang menyatakan bahwa manajemen tidak dapat diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan dunia yang ideal.

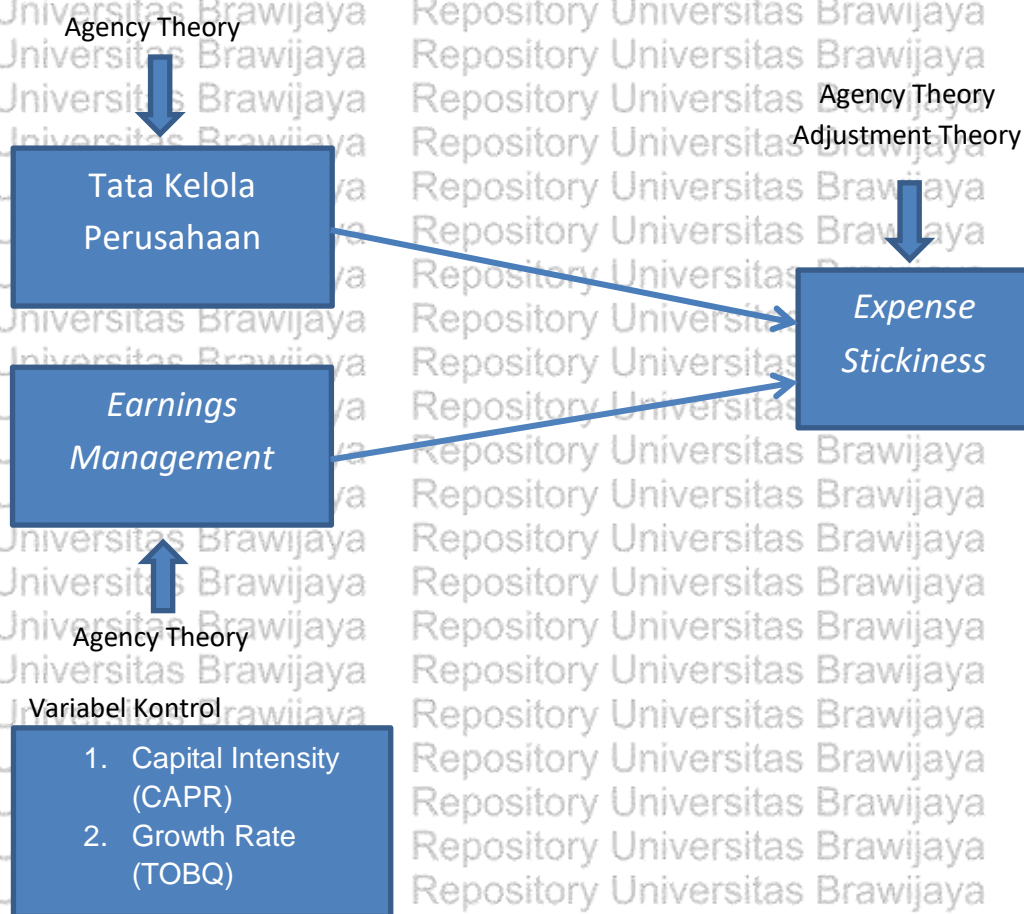
Adanya tekanan untuk melaporkan pendapatan yang baik, walaupun terjadi penurunan penjualan, membuat manajemen lebih memilih untuk mengurangi biaya. Namun pengurangan biaya yang dilakukan menunjukkan peningkatan efisiensi operasi atau perilaku manajerial yang keliru dan disfungsional. Selain itu, dalam meningkatkan pendapatan perusahaan manajemen memiliki cara yang berbeda-beda. Meskipun biaya produksi (baik variabel dan tetap) merupakan input yang tidak dapat dihindari untuk kegiatan produksi, namun beberapa biaya seperti biaya iklan dan R&D kemungkinan diputuskan oleh pihak manajemen. Oleh karena itu, menghadapi insentif untuk memenuhi target laba, manajemen melakukan penyesuaian sumber daya yang disengaja untuk mengurangi *expense stickiness*.

Perlunya pengawasan terhadap manajemen dalam pengambilan keputusan agar tidak merugikan pihak prinsipal, maka perlu untuk meneliti lebih dalam mengenai tata kelola perusahaan yang merupakan mekanisme untuk memantau atau memotivasi manajemen karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan. Dalam taraf tertentu tata kelola perusahaan yang baik, dapat mendukung kesesuaian tujuan antara manajemen dan prinsipal untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Terlebih lagi, ketika manajemen membuat keputusan yang sesuai dengan kepentingan bisnis, tujuan perusahaan dapat tercapai secara efisien dan peran tata kelola perusahaan juga menjadi penting

karena dapat mengurangi oportuniste manajemen. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan kerangka konseptual sebagai berikut

Gambar 3.1

Model Kerangka Konseptual



3.2. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji. Berikut adalah beberapa hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini.

3.2.1. Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Expense Stickiness*

Dalam membuat keputusan biaya, dengan mempertimbangkan perilaku biaya tradisional dapat menyebabkan tingginya *expense stickiness*. Oleh karena itu, dalam memenuhi target pendapatan dan pengambilan keputusan, manajemen dapat melakukan dengan berbagai cara untuk memperkirakan *expense stickiness* dengan lebih baik sehingga dapat mengelola dan mengendalikan biaya perusahaan dengan lebih baik. Beberapa literatur secara konsisten menunjukkan bahwa *earnings management* memungkinkan untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba, memenuhi atau mengalahkan perkiraan analisis konsensus, mengurangi pajak, dan mengurangi kemungkinan default perjanjian utang. Banker et al.(2014) mengatakan bahwa keputusan dalam komitmen sumber daya dibuat berdasarkan self-interest manajemen, sehingga *expense stickiness* tidak hanya merefleksikan biaya penyesuaian ekonomi dalam perusahaan, tetapi juga personal manajemen, serta biaya penyesuaian terkait masalah keagenan. Beberapa literatur juga mengasumsikan bahwa *expense stickiness* disebabkan oleh keputusan yang diambil secara sengaja oleh manajemen pada saat terjadi aktivitas menurun. Keputusan yang disengaja dan keraguan manajemen untuk memotong sumber daya yang mengganggu menjadi alasan utama muncul dan besarnya keberadaan *expense stickiness* (Ibrahim dan Ezat, 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1: *Earnings Management* berpengaruh positif terhadap keberadaan *Expense Stickiness*

3.2.2. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap *Expense Stickiness*

Tata kelola perusahaan merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk mengawasi dan memonitor manajemen ketika adanya pemisahan antara kepemilikan dan kontrol dalam suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan juga dimaksudkan untuk mengurangi atau membatasi tindakan yang menguntungkan pihak manajemen yang dapat merugikan kepentingan pemilik serta untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Larcker *et al.* (2007) mekanisme tata kelola perusahaan dirancang untuk menyelesaikan masalah agensi yang muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan kontrol dalam suatu perusahaan. Chen *et al.* (2008) mengemukakan bahwa terkadang, perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri dapat mengarahkan munculnya *expense stickiness*.

Sebagai pengawas, tata kelola perusahaan yang baik dalam taraf tertentu dapat mengurangi munculnya *expense stickiness*. Ketika manajemen berusaha meningkatkan kontrol biaya, tata kelola perusahaan yang baik diharapkan untuk memfasilitasi proses dan mengurangi munculnya *expense stickiness* (Wan dan Wang, 2011). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Tata Kelola Perusahaan berpengaruh negatif terhadap keberadaan *Expense Stickiness*



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan atas paradigma positivisme karena, penelitian ini menekankan pada penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research*, karena menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis (Radjab, 2017:9). Penelitian ini berbentuk analisis data dengan prosedur statistik atau permodelan matematis.

4.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 dengan melihat laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan melalui situs www.idx.co.id dan *website* perusahaan. Metode *sampling* yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dan secara spesifik memakai metoda *purposive sampling* agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif dan dapat mendukung penelitian. Adapun kriterianya sebagai berikut.

1. Perusahaan Non-Sektor Keuangan yang tercatat secara berturut-turut di BEI tahun 2016—2019. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor keuangan memiliki karakteristik akrual yang berbeda.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut 2016-2019

3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan dalam perhitungan penjualan yang dilakukan merupakan akumulasi transaksi yang terjadi sepanjang tahun, sehingga nilai yang dikonversi dengan menggunakan kurs pada satu tanggal cenderung memberikan hasil yang kurang tepat dibandingkan dengan nilai penjualan perusahaan lain yang tercatat dalam rupiah (Sirait dan Siregar, 2013).

4. Pada laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan tersedia data penelitian yang diperlukan.

4.3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan informasi terkait yang dibutuhkan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan perusahaan yang akan diperoleh di situs BEI yaitu, www.idx.co.id dan website perusahaan dalam kurun waktu 2016-2019.

4.4. Definisi dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menguji variabel *earnings management* dan tata kelola perusahaan pada *expense stickiness*. Definisi dan pengukuran dari masing-masing variabel dependen dan independen dijelaskan sebagai berikut.

4.4.1. Expense Stickiness

Expense stickiness adalah biaya yang timbul dari biaya yang tidak berperilaku simetris, dikarenakan biaya dapat merespon secara berbeda terhadap perubahan aktivitas baik pada saat aktivitas menurun maupun meningkat. Menurut penelitian-penelitian sebelumnya, *expense stickiness* dapat

diukur dengan logaritma rasio biaya penjualan, administrasi, dan umum (LnSGA_{it}) tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Anderson *et al.* (2003), Subramaniam & Weidenmier (2003), dan Xue & Hong (2016). Pengukuran LnSGA_{it} dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LnSGA}_{it} = \text{Log} \left[\frac{\text{SGA}_{i,t}}{\text{SGA}_{i,t-1}} \right]$$

Perubahan penjualan bersih tahunan (REV_{it}) merupakan indikator yang diuji untuk menentukan tingkat *expense stickiness* perusahaan (Anderson *et al.* 2003). Hal ini berarti perubahan penjualan baik naik maupun turun menentukan perilaku biaya penjualan, administrasi, dan umum. Variabel ini diukur dengan logaritma rasio penjualan bersih tahun berjalan dengan penjualan bersih tahun sebelumnya. Pengukuran LnREV_{it} adalah sebagai berikut:

$$\text{LnREV}_{it} = \text{Log} \left[\frac{\text{REV}_{i,t}}{\text{REV}_{i,t-1}} \right]$$

4.4.2. *Earnings Management*

Earnings management merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. *Earnings management* juga merupakan pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Variabel *earnings management* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.* 1995). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DA}_t = \text{TA}_t / \text{At}_{t-1} - \beta_1 (1 / \text{At}_{t-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REV}_{i,t} - \Delta \text{RECI}_{i,t}) / \text{At}_{t-1} + \beta_3 (\text{PPE}_{i,t} / \text{At}_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan :

$\text{DA}_{i,t}$: *Discretionary accruals* perusahaan I pada periode t

$\text{TA}_{i,t}$: Total *accruals* perusahaan I pada periode t

At : Total aktiva (*asset total*) pada tahun t

PPE : Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
 Δ REV : Perubahan *revenue* perusahaan i pada periode ke t
 Δ REC : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 ϵ_t : *error term* pada tahun t

4.4.3. Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat sistem yang mengarahkan dan mengendalikan badan usaha dengan tujuannya agar terbentuk suatu keseimbangan antara pihak manajemen, prinsipal dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut OECD (2004), tata kelola perusahaan merupakan struktur hubungan yang memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab diantara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer yang dibentuk untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama suatu perusahaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah mengukur tata kelola perusahaan dengan menggunakan beberapa komponen tata kelola.

Oleh karena itu, penelitian tata kelola perusahaan dalam penelitian ini akan diuji secara menyeluruh sebagai satu kesatuan dengan menggunakan rekomendasi tata kelola perusahaan yang baik yang tercantum dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Prinsip dan rekomendasi tata kelola dalam Surat Edaran tersebut terdiri dari 5 aspek, 8 prinsip tata kelola, serta 25 rekomendasi penerapan aspek dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Prinsip dan rekomendasi tata kelola dalam Surat Edaran tersebut terdiri dari; 1) Hubungan Perusahaan Terbuka dengan Pemegang Saham dalam Menjamin Hak-hak Pemegang Saham (terdiri dari 2 prinsip dan 5 rekomendasi); 2) Fungsi dan Peran Dewan Komisaris (terdiri dari 2 prinsip dan 6 rekomendasi); 3) Fungsi

dan Peran Direksi (terdiri dari 2 prinsip dan 6 rekomendasi); 4) Partisipasi Pemangku Kepentingan (terdiri dari 1 prinsip dan 6 rekomendasi); dan 5) Keterbukaan Informasi (terdiri dari 1 prinsip dan 2 rekomendasi). Penelitian ini mengacu pada perhitungan indeks tata kelola perusahaan dalam penelitian Agustina (2016) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TK = \frac{\text{Jumlah item yang dipublikasikan}}{\text{Total keseluruhan item indikator}}$$

4.5. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik (Radjab, 2017:87).

4.5.1. Capital Intensity (CAPR)

Capital Intensity mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari penurunan atau peningkatan aset tetap. *Capital Intensity* diukur berdasarkan nilai bersih aset tetap dibagi pendapatan operasional (DeFond dan Hung, 2001). *Capital intensity ratio* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan (Lanis and Richardson, 2012).

4.5.2. Growth Rate (Tobin's Q)

Tobin's Q merupakan rasio yang dapat memberikan informasi terbaik dalam menggambarkan efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan (Dzahaniyya et al.2020). Formula Tobin's Q yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(MVS + D)}{TA}$$

Keterangan:

MVS = Market Value of Shares = Nilai pasar seluruh saham yang beredar

TA = Total Assets, yaitu total aset lancar + total aset tetap + total aset lain-lain

D = Debt = Utang, yaitu D = (Total utang jangka pendek - Total utang jangka panjang) + Total aset lancar

4.6. Variabel Dummy

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang berkaitan dengan perubahan penjualan (DUM_{it}). Variabel ini bernilai 1 jika penjualan bersih tahun berjalan menurun ($REV_{i,t}/REV_{i,t-1} < 1$), dan bernilai 0 jika sebaliknya. Nilai *dummy* merepresentasikan peningkatan dan penurunan penjualan bersih antara periode.

Selain itu variabel ini juga akan berinteraksi dengan variabel independen lainnya.

Variabel interaksi $DUM * LnREV$ diukur dari hasil perkalian variabel DUM dan $LnREV$. Variabel interaksi ini digunakan untuk melihat pengaruh penjualan terhadap hubungan antara penjualan ($LnREV$) dengan biaya penjualan, umum, dan administrasi ($LnSGA$).

4.7. Analisis Data

Pengujian hipotesis dan pengolahan data pada penelitian ini akan dibantu dengan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah statistika deskriptif, analisis regresi, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis sebagai berikut:

4.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dan perilaku dari suatu data. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai responden dalam penelitian yang dilihat melalui mean, median, minimum, maksimum, dan standar deviasi (Ghozali,2016:19).

4.7.2. Analisis Regresi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah [Multiple Regression Analysis](#). Pengolahan data akan dibantu dengan program Statistika Package for Social Science (SPSS). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Anderson *et al.*(2003) dan Xue dan Hong (2016), maka model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnSGA}_{i,t} = & \beta_0 + \beta_1 \text{LnREV}_{i,t} + \beta_2 \text{DUM} * \text{LnREV}_{i,t} + \beta_3 \text{DA}_{i,t} * \text{DUM} * \text{LnREV}_{i,t} - \\ & \beta_4 \text{TK}_{i,t} * \text{DUM} * \text{LnREV}_{i,t} + \beta_5 \text{CAPR}_{i,t} * \text{DUM} * \text{LnREV}_{i,t} + \beta_6 \text{TOBQ}_{i,t} * \\ & \text{DUM} * \text{LnREV}_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \end{aligned}$$

Keterangan :

LnSGA : Log Sales, General and Administrative (*natural log* dari total biaya penjualan, administrasi dan operasi)

LnREV : Log Revenue (*natural log* dari pendapatan)

DUM : variabel *dummy* dengan nilai 1 *REV* tahun berjalan menurun ($\text{REV}_{i,t}/\text{REV}_{i,t-1} < 1$), dan 0 sebaliknya;

DA: *Discretionary Accruals*

TK: Tata Kelola Perusahaan

CAPR : *Capital intensity*

TOBQ : *Growth rate*

i: entitas ke i

t: periode ke t

β : Koefisien Regresi

ε : *Error*

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diharapkan nilai β_2 negatif signifikan karena tingkat keberadaan *expense stickiness* dilihat dengan besarnya nilai negatif β_2 .

4.7.3. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Terdapat beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

a). Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal sehingga analisis dengan uji t, korelasi, dan regresi dapat dilakukan. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis statistik untuk menguji normalitas residual yaitu uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

b). Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103), uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinieitas.

c). Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara mencari nilai absolut dari *error* kemudian

diregresikan dengan variabel independen, nilai signifikansi β harus tidak signifikan (lebih dari 0,05).

d). Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2016:107), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu sebelumnya. Cara untuk mendekati ada tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson autokorelasi tingkat satu, mensyaratkan *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

4.7.4. Uji Hipotesis

4.7.4.1. Uji Nilai t

Pengujian ini pada dasarnya untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016:109). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji T. Keputusan uji hipotesis menggunakan asumsi $\alpha = 5\%$ terhadap masing-masing variabel independen. Apabila *P-value* pada kolom Sig. kurang dari sama dengan 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, begitu pula sebaliknya.

4.7.4.2. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen. Nilai koefisien determinasi diimplementasikan pada besarnya adjusted R-squared (R^2). Besarnya nilai adjusted R^2 adalah antara nol (0) sampai satu (1). Nilai adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam



menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016:95)





BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda *purposive sampling* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019 dengan kriteria yang telah dijelaskan di Bab IV. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui Tabel 5.1 berikut dan jumlah sampel dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 5.1

Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2016-2019	432
2.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(131)
3.	Perusahaan tidak menyajikan data penelitian secara lengkap	(167)
Jumlah Perusahaan yang digunakan sebagai Sampel		134
Jumlah Pengamatan Selama 4 Tahun (2016-2019)		536

5.2. Hasil Analisis

Analisis data dilakukan setelah sampel penelitian diketahui dan seluruh data terkumpul dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 23*. Hasil

analisis data dari *software* SPSS kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan.

Hasil analisis tersebut terdiri hasil statistika deskriptif, hasil uji asumsi klasik dan hasil pengujian hipotesis.

5.2.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran tentang karakteristik dari variabel penelitian. Variabel yang diteliti meliputi. Karakteristik data yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 5.2.

Tabel 5.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Dev
LnSGA	536	-11.91	1.52	-0.02	0.71
LnREV	536	-3.00	2.87	0.02	0.30
DUM*LnREV	536	-2.99	0.00	-0.04	0.18
DA	536	-0.79	0.22	-0.13	0.12
TK	536	0.00	1.00	0.90	0.12
CAPR	536	-139.84	165.33	8.85	30.55
TOBQ	536	-0.15	588.60	4.14	35.16

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada LNSGA memiliki nilai minimum sebesar -11,91, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,52, nilai rata-rata -0,02 dan standar deviasi 0,71. Hasil analisis deskriptif pada variabel LNREV memiliki nilai minimum sebesar -3,00, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 2,87, nilai rata-rata 0,021 dan standar deviasi 0,298. Variabel DUM*LNREV memiliki nilai minimum sebesar -2,99 dan maksimum 0,00 dengan nilai rata-rata -0,04 dengan standar deviasi 0,18.

Variabel DA memiliki nilai minimum -0,79 dan maksimum 0,22 dengan nilai rata-

rata -0,13 serta standar deviasi 0,12. variabel TK menunjukkan nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata 0,90 serta standar deviasi 0,12. variabel CAPR menunjukkan nilai minimum -139,84 dan maksimum 165,33 dengan nilai rata-rata 8,85 serta standar deviasi 30,55. variabel TOBQ menunjukkan nilai minimum -0,15 dan maksimum 588,60 dengan nilai rata-rata 4,14 serta standar deviasi 35,16. Nilai deviasi standar yang lebih tinggi dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa seluruh variabel LNLSGA, LNREV, DUM*LNREV, DA, CAPR dan TOBQ memiliki variabilitas yang tinggi. Sebaliknya untuk variabel TK tidak memiliki variabilitas yang tinggi.

5.2.2 Hasil Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 5.3

Tabel 5.3 Hasil Analisis Regresi

Variabel	β	Std. Error	t Hitung	p value
(Constant)	0.013	0.008	1.776	0.076
LnREV	0.180	0.030	5.937	0.000
DUM.LnREV	-0.304	0.143	-2.129	0.034
DA	1.202	0.535	2.245	0.025
TK	0.356	0.104	3.428	0.001
CAPR	0.002	0.002	1.480	0.140
TOBQ	-0.212	0.037	-5.742	0.000
R ²	= 0.126			
Adj R ²	= 0.116			
F hitung	= 12.738			
p value	= 0.000			

5.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah data hasil penelitian yang telah terkumpul siap untuk diolah dengan teknik analisis data

yang direncanakan. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis regresi linier diharapkan residual berdistribusi normal. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dideteksi melalui *Kolmogorov Smirnov Test*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila $p\text{ value} > \text{level of significance}$ ($\alpha=5\%$) maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil pendeteksian asumsi normalitas melalui *Kolmogorov Smirnov*:

Tabel 5.4
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		536
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.15707190
Most Extreme Differences	Absolute	0.193
	Positive	0.193
	Negative	-0.175
Test Statistic		0.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000

Berdasarkan *kolmogorov smirnov test* diatas, dapat diketahui bahwa statistik KS (*kolmogorov smirnov*) sebesar 0.193 dan $p\text{ value}$ sebesar 0.000.

Berdasarkan identifikasi tersebut karena $p\text{ value}$ (0.000) $< \text{level of significance}$ ($\alpha=5\%$) berarti dapat disimpulkan bahwa residual pada model yang ada dinyatakan tidak berdistribusi normal. Kasus tidak normal ini sering terjadi pada

data ekonomi khususnya pada data yang banyak memuat nilai nol. Mengacu pada teorema limit pusat, bahwa apabila data penelitian yang digunakan cukup besar ($n > 30$) maka dapat diasumsikan data tersebut berdistribusi normal, sehingga berdasarkan teorema tersebut maka pada penelitian ini data sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal dengan mengabaikan hasil pengujian ketidaknormalan diatas.

5.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas di dalam model yang terbentuk. Pengujian asumsi multikolinieritas diharapkan antar variabel bebas tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF lebih kecil sama dengan 10 maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas. Hasil pengujian asumsi multikolinieritas dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 5.5
Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Multikolinieritas	
	Tolerance	VIF
LnREV	0.572	1.748
DUM.LnREV	0.281	3.561
DA	0.274	3.644
TK	0.161	6.225
CAPR	0.731	1.369
TOBQ	0.319	3.139

Berdasarkan output pengujian asumsi multikolinieritas pada Model terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai VIF yang kecil dari 10, sehingga model yang terbentuk tidak mengandung gejala multikolinieritas. Dengan kata lain asumsi ini terpenuhi.

5.3.3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen atau tidak. Pada analisis regresi linier diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian asumsi heterokedastisitas dapat dideteksi melalui *glajser test*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila semua variabel independen menghasilkan *p value > level of significance ($\alpha=5\%$)*, maka residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas melalui *glajser test*.

Tabel 5.6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Glajser Test	
	t	P value
LnREV	3.923	0.000
DUM.LnREV	-4.097	0.000
DA	3.494	0.001
TK	3.166	0.002
CAPR	1.135	0.257
TOBQ	-3.920	0.000

Berdasarkan tabel di atas, pada model terdapat beberapa variabel independen yang menghasilkan $p\text{ value} < \text{level of significance } (\alpha=5\%)$, ini berarti residual pada model tersebut memiliki ragam yang tidak homogen.

Sifat kehomogenan data berhubungan erat dengan sifat normalitas data seperti yang di jelaskan sebelumnya. Jadi ketika data tidak normal maka kemungkinan besar ragam data juga tidak bersifat homogen. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya data nol seperti yang dijelaskan sebelumnya sehingga membuat keragaman data begitu tinggi. Tetapi atas alasan jumlah data yang cukup besar yang mengacu ke teorema limit pusat, maka masalah heteroskedastisitas pada kasus ini bisa diabaikan.

5.3.4. Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah sisaan (residual) yang dihasilkan oleh model regresi saling berkorelasi atau tidak.

Pengujian asumsi autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin Watson*.

Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai uji *Durbin Watson* (DW) berada pada nilai $d_U - (4-d_U)$ maka asumsi autokorelasi terpenuhi. Kriteria pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 5.7
Durbin Watson

Batas	Nilai DW	Keterangan
$< d_L$	< 1.7071	Ada Autokorelasi
$d_L - d_U$	$1.7071 - 1.8306$	Tidak ada kesimpulan
$d_U - (4-d_U)$	$1.8306 - 2.1694$	Tidak ada Autokorelasi
$(4-d_U) - (4-d_L)$	$2.1694 - 2.2929$	Tidak ada kesimpulan
$> (4-d_L)$	> 2.2929	Ada Autokorelasi

Berdasarkan ringkasan pada tabel di atas didapatkan nilai *Durbin Watson* untuk model sebesar 2.053. Nilai *Durbin Watson* tersebut berada pada kriteria $dU - (4-dU)$. Oleh karena itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa residual pada model dinyatakan tidak saling berkorelasi, sehingga pada kasus ini asumsi autokorelasi terpenuhi.

5.5. Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis

Salah satu tujuan dilakukannya sebuah penelitian adalah untuk melakukan pengujian hipotesis. Adapun tujuan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang terkandung pada pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dalam proses pengujian data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji T (*t-test*). Adapun hasil pengujian hipotesis telah disajikan pada Tabel 5.3. Hasil uji hipotesis secara ringkas disajikan pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	Signifikansi	Keterangan
	β_2	-0.304	0.034
H1	β_3	1.202	0.025
H2	β_4	0.356	0.001
Variabel Kontrol	β_6	-0.212	0,000

Seperti yang diketahui sebelumnya, diharapkan nilai β_2 negatif signifikan karena tingkat keberadaan *expense stickiness* dilihat dari nilai negatif β_2 . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 5.8 diketahui bahwa nilai

koefisien β_2 sebesar -0.304 dengan nilai signifikansi 0.034. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa adanya keberadaan *expense stickiness* pada perusahaan-perusahaan sampel yang diteliti.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *earnings management* dapat meningkatkan keberadaan *expense stickiness* dan hipotesis kedua menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dapat mengurangi tingkat keberadaan *expense stickiness*. Hipotesis tersebut dapat diterima jika nilai koefisien β_3 positif dan β_4 bernilai negatif dengan *p value* < *level of significance* ($\alpha=5\%$). Untuk hipotesis pertama diketahui bahwa koefisien β_3 menunjukkan nilai 1.202 dengan nilai signifikansi 0.025. Hasil ini menunjukkan bahwa *earnings management* memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan tingkat keberadaan *expense stickiness*, sehingga **hipotesis pertama diterima**. Untuk hipotesis kedua diketahui koefisien β_4 menunjukkan nilai 0.356 dengan nilai signifikansi 0.001. Hasil ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat keberadaan *expense stickiness*, sehingga **hipotesis kedua ditolak**. Berdasarkan pada tabel 5.8 diatas diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian variabel kontrol yang menunjukkan probabilitas signifikan terhadap tingkat *expense stickiness* pada penelitian ini adalah variabel TOBQ. Variabel kontrol β_6 *Growth Rate* (TOBQ) menunjukkan nilai -0.212 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel TOBQ dapat mengurangi keberadaan *expense stickiness*.

5.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada diantara 0 dan 1. Adjusted R^2 yang mendekati 1 menjelaskan bahwa

variabel-variabel independen berkontribusi semakin besar dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011:100).

Berdasarkan tabel 5.7, pada nilai Adjusted R^2 menunjukkan nilai 0.116 atau 11.6%. Hal ini menjelaskan bahwa 11.6% LnSGA dipengaruhi sisanya sebesar 88.4% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membuktikan secara empiris mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan *earnings management* terhadap *expense stickiness*. berikut pembahasan hasil dari penelitian ini.

5.6.1. Pengaruh *Earnings Management* terhadap *Expense Stickiness*

Hasil pengujian hipotesis pertama menyebutkan bahwa *earnings management* berpengaruh dalam mengurangi tingkat keberadaan *expense stickiness*. Hal ini sejalan dengan penelitian Dierynck *et al.*(2012) yang menemukan bahwa *earnings management* dapat menyebabkan tingginya *expense stickiness*. Jin (2017) menemukan bahwa *earnings management* dapat meningkatkan keberadaan *expense stickiness*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yasukata dan Kajiwara (2011) yang mengatakan bahwa biaya menjadi “sticky” ketika manajemen memperkirakan volume penjualan di masa depan akan terjadi peningkatan. Manajemen akan mengambil keputusan yang disengaja dengan tetap mempertahankan sumber daya yang berlebihan dalam jangka pendek sehingga manajemen tidak melakukan penyesuaian biaya, meskipun penjualan yang terjadi pada periode berjalan mengalami penurunan.

Selain itu Banker *et al.*(2016b) bahwa sikap optimis manajemen dalam

menghadapi penurunan penjualan memiliki hubungan dengan besarnya tingkat *expense stickiness*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xue dan Hong (2016); Koo *et al.*(2014) dan Hemati dan Javid (2017) yang menemukan bahwa *earnings management* berpengaruh dalam mengurangi tingkat keberadaan *expense stickiness*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya keraguan dalam pengambilan keputusan yang disengaja dan keraguan manajemen dalam memangkas sumber daya yang mengganggu. Hasil penelitian ini juga sejalan *adjustment cost theory* yang menyatakan bahwa pada saat menghadapi penurunan penjualan, perusahaan tidak bisa secara langsung mengubah faktor produksi yang digunakan yang membuat manajemen menjadi ragu sehingga tingkat keberadaan *expense stickiness* menjadi lebih besar.

Sejalan dengan He *et al.*(2010) yang menemukan bahwa pada saat terjadi penurunan penjualan, manajemen memutuskan untuk mempertahankan sumber daya terkait hingga mendapatkan kepastian baha volume penjualan mengalami penurunan secara permanen. Selain itu, sesuai dengan pendapat Xue dan Hong (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *expense stickiness* akan muncul atau meningkat sebagai konsekuensi dari manajemen dalam memilih alternative secara rasional setelah mempertimbangkan biaya dan manfaat dengan komprehensif. Besarnya biaya penyesuaian saat terjadi penurunan aktivitas, membuat manajemen kemungkinan kecil untuk mengurangi sumber daya terkait.

5.6.2. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap *Expense Stickiness*

Hasil pengujian hipotesis kedua menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh dalam mengurangi tingkat keberadaan *expense*

stickiness dan menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hemati dan Javid (2017) yang menemukan bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh mengurangi *expense stickiness*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian-penelitian terdahulu dari Xue dan Hong (2016) yang menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *expense stickiness* dan menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang baik memiliki pengaruh untuk mengurangi keberadaan *expense stickiness*. Calleja et al. (2006) menjelaskan bahwa perusahaan dengan sistem tata kelola perusahaan yang lebih ketat dan memaksimalkan kepentingan pemegang saham memiliki tingkat *expense stickiness* yang lebih rendah.

Walaupun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dapat meningkatkan keberadaan *expense stickiness*. Hal ini sejalan dengan *adjustment cost theory* yang menyatakan bahwa pada saat menghadapi guncangan, perusahaan tidak bisa mengubah faktor produksi tanpa adanya biaya penyesuaian yang besar, sehingga menyebabkan besarnya *expense stickiness*. Hasil penelitian ini sejalan dengan He et al. (2010) yang mengatakan bahwa pada saat menghadapi guncangan penurunan penjualan, perusahaan harus menanggung biaya sumber daya terkait. Namun, manajemen memutuskan untuk mempertahankan sumber daya tersebut hingga mendapatkan kepastian bahwa volume penjualan mengalami penurunan secara permanen. Penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan tata kelola perusahaan, pada saat menghadapi penurunan penjualan, manajemen dapat memilih alternatif secara rasional setelah mempertimbangkan biaya dan manfaat secara komprehensif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, konsekuensi yang diperoleh oleh perusahaan adalah tingginya biaya penyesuaian saat terjadi penurunan



penjualan yang memungkinkan manajemen tidak melakukan penyesuaian dan menyebabkan *expense stickiness* yang semakin besar (Xue dan Hong, 2016).

5.6.3. Pembahasan Hasil Regresi Variabel Kontrol

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya pada hasil analisis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel TOBQ dapat menurunkan tingkat *expense stickiness*. Tobin's Q (*growth rate*) diketahui merupakan alat ukur yang dapat memberikan informasi terbaik dalam menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam memanfaatkan sumber daya berupa aset yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat menghadapi penurunan penjualan, manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan akan mengambil keputusan untuk tidak mempertahankan sumber daya yang berlebihan dan segera melakukan penyesuaian.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windyastuti dan Biyanto (2005) menyatakan bahwa pada saat perusahaan memiliki pertumbuhan atau kinerja yang baik, maka variasi penurunan biaya *sales, general, and administrative* akibat penurunan penjualan akan lebih kecil dibandingkan pada saat kenaikan penjualan secara normal. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Xue dan Hong (2016) yang menemukan bahwa adanya pertumbuhan yang baik dan cepat pada perusahaan dapat mengurangi keberadaan *expense stickiness* pada biaya *sales, general, and administrative*.

Oleh karena itu, maka tingkat *expense stickiness* yang terjadi akan lebih rendah.



BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah tata kelola perusahaan dapat mengurangi tingkat keberadaan *expense stickiness* dan *earnings management* dapat meningkatkan keberadaan *expense stickiness* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh dalam mengurangi tingkat keberadaan *expense stickiness*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *expense stickiness* dengan bantuan tata kelola perusahaan menyalurkan kepentingan antara agen dan prinsipal dengan cara mempertimbangkan biaya dan manfaat secara komprehensif pada saat terjadi penurunan penjualan yang dapat memunculkan biaya penyesuaian yang besar. Penelitian ini juga membuktikan bahwa *earnings management* memiliki pengaruh dalam meningkatkan keberadaan *expense stickiness*. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada saat manajemen mengalami atau berada dibawah tekanan untuk menghindari kerugian dan melaporkan penghasilan yang baik, manajemen akan berusaha untuk tidak mengurangi tingkat *expense stickiness* cenderung melakukan *earnings management* dengan mempertahankan peningkatan biaya karena ekspetasi yang dimiliki manajemen akan penjualan di masa mendatang.



6.2. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian, diperoleh implikasi teori, implikasi praktik serta implikasi kebijakan yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak mengenai hasil penelitian ini, sebagai berikut:

6.2.1. Implikasi Teori

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis pada *agency theory* dan *adjustment cost theory* terkait dengan penjelasan bagaimana tata kelola perusahaan dan *earnings management* mempengaruhi keberadaan *expense stickiness*. Dalam penelitian ini *agency theory* menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara agen dan prinsipal, dimana prinsipal memberikan wewenang untuk agen menjalankan perusahaan, dan agen dituntut untuk mempertanggung jawabkan atas sumber yang diberikan prinsipal. Hubungan ini memunculkan adanya *agency problem* yang merupakan penyebab munculnya *expense stickiness*. Selain itu, *adjustment cost theory* yang menjelaskan bahwa manajemen tidak dapat secara langsung merubah faktor produksi tanpa biaya penyesuaian pada saat terjadi guncangan pada perusahaan. Hal ini menimbulkan biaya yang mahal apabila manajemen ingin merubah tingkat produksi. Munculnya biaya yang tidak berperilaku simetris dan biaya penyesuaian yang tinggi membuat manajemen menjadi ragu dalam menyesuaikan sumber daya yang ada. Keraguan manajemen untuk menyesuaikan sumber daya ini menimbulkan munculnya *expense stickiness*.



6.2.2. Implikasi Praktik

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis kepada manajemen perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam perencanaan sumber daya, karena manajemen memanfaatkan perilaku biaya untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang pada aktivitas operasi. Padahal dalam kenyataannya perilaku biaya mengacu pada cara biaya merespon perubahan dalam aktivitas dan keputusan, sedangkan volume sumber daya dipengaruhi oleh permintaan konsumen. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk memahami lebih dalam mengenai keberadaan *expense stickiness*. Bagi investor dan analisis perlu pula untuk mempertimbangkan perilaku biaya asimetris saat membuat prakiraan penjualan di masa mendatang.

6.2.3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan kepada pembuat regulasi tata kelola perusahaan untuk mempertimbangkan bagaimana intervensi manajemen dapat menimbulkan perilaku biaya asimetris dan bagaimana tata kelola perusahaan dapat mengurangi intervensi tersebut.



6.3. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah beberapa perusahaan hanya mengungkapkan praktik tata kelola perusahaan secara umum dan belum menerapkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, sehingga menyulitkan peneliti untuk menilai apakah perusahaan tidak menerapkan praktik tata kelola perusahaan tertentu atau apakah perusahaan telah melakukannya tetapi tidak dijelaskan secara rinci dalam laporan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penambahan sumber data lain yang terkait dengan tata kelola perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abel, A., dan Eberly, J. 1994. "A Unified Model of Investment under Uncertainty." *American Economic Review* Vol. 84: 1369–1384.
- Anderson, M., Banker, R., & Janakiraman, S., 2003. Are selling, general, and administrative costs 'sticky'? *Journal of Accounting Research* Vol. 41: 47–63.
- Apriliawati, R., & Nugrahanti, Y. W. (2015). Perilaku Sticky Cost Pada Biaya Penjualan, Administrasi Dan Umum (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 168–180.
- Azizah, Nur & Pramodyo, H. 2019. Efektifitas Model Regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dan *Geographically Weighted Regression* (GWR) pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami* Vol.3(1): 61-71. p-ISSN: 2580-4596; e-ISSN: 2580-460X.
- Balakrishnan, R., Gruca, T., 2008. Cost Stickiness And Core Competency: A Note. *Contemp. Acc. Res.* Vol.25: 993–1006.
- Banker, R. D., Byzalov, D., Fang, S. and Liang, Y. 2017, 'Cost Management Research', *Journal of Management Accounting Research*, Forthcoming
- Banker, R., Chen, L. 2006, Labor Market Characteristics and Cross-country Differences in Cost Stickiness. *Working Paper*. The University of Iowa.
- Banker, R.D., Byzalov, D. and Chen, L. 2013b, 'Employment protection legislation, adjustment costs and cross-country differences in cost behaviour', *Journal of Accounting and Economics*, Vol.55 (1):111–27.
- Burgstahler, D., Dichev, I., 1997. Earnings management to avoid losses and earnings decreases. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 24 : 99–126.
- Calleja, K., Steliaros, M. & Thomas, D.C. 2006, "A note on cost sickness: some international comparison", *Management Accounting Research*, Vol. 17(2) : 127-140.
- Chen, C., Lu, H., Sougiannis, T. 2008, Managerial Empire Building, Corporate Governance, and the Asymmetrical Behavior of Selling, General, and



- Administrative Costs. *Working Paper*. University of Illinois at Urbana Champaign.
- Chung, C.Y., Hur, S-K., Liu, C. 2019. Institutional investors and cost stickiness: Theory and evidence. *North American Journal of Economics and Finance*, Vol. 47: 336 -350.
- Cohen, D., Dey, A., Lys, T., 2008. Real And Accrual-Based Earnings Management In The Pre- And Post-Sarbanes Oxley Periods. *Acc. Rev.* Vol.82: 757–787.
- Cooper, R. dan Kaplan, R.S. (1998), Cost and Effect – Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance, *Harvard Business School Press*, Boston, MA.
- Core, J., Holthausen, R., & Larcker, D. 1999. Corporate Governance, Chief Executive Officer Compensation, And Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, Vol. 51: 371–406.
- DeChow, P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. 1995. Detecting earnings management. *The Accounting Review*, Vol. 70: 193–225.
- DeFond, Mark dan M.Y.Hung. 2001. An Empirical Analysis of Analysts' Cash Flow Forecast. USC Leventhal School of Accounting Working Paper
- DeGeorge, F., Patel, J., Zeckhauser, R., 1999. Earnings management to exceed thresholds. *Journal of Business*. Vol.72 : 1–33.
- Dierynck, B., Renders, A. 2009. The Influence of Earnings Management Incentives on the Asymmetric Behavior of Labor Costs: Evidence from a Non-US Setting. *Working Paper, Katholieke Universitet Leuven*.
- Dzahabiyya, Jauza., Jhoansyah, D., Danial, R.D.M.2020. Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*. Vol.4(1):46-55.
- Eltivia, N., R., Widiastuti & H., Wahyuni. 2017. Do Stickiness Costs Exist in Indonesia. *Review of Integrative Business & Economics Research*. Vol 6, No. 1
- FCGI. 2003. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II*. Jakarta: FCGI.
- Gaspar, J.M., Massa, M. and Matos, P. (2005). Shareholder Investment Horizons and the Market for Corporate Control. *Journal of Financial Economics*. Vol.76(1):135-165.



Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Graham, J., Harvey, C., & Rajgopal, S. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.40 (1-3): 3- 73.

Healy, H., 1985. The effect of bonus schemes on accounting decision. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 7: 85–107.

Hemati, M. dan Javid, D. 2017. The Effects of the Earnings Management and Corporate Governance on Expense Stickiness. *International Journal of Accounting Research*, Vol.5 (2) :1-6.

Ibrahim, A.E.A., dan Ezat, Amr.N.2017. Sticky cost behavior :evidence from Egypt. [Journal of accounting in emerging economies : JAE](#). Vol. 7.2017, 1, p. 16-34

Ibrahim, Awad E.A. 2018. "Board characteristics and asymmetric cost behavior: evidence from Egypt". *Accounting Research Journal* Vol. 31 (2): 301-322.

Jensen, M.C., and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 (4): 305-360.

Jin, Y. 2017. Does Earning Management Affect the Cost Stickiness of Corporate?. *Advances in Computer Science Research (ACSR)*. Vol. 61:618-628

Jones, Jenifer J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29: 193–228.

Kahneman, D., dan Tversky, A. 1979. Prospect theory: an analysis of decisions under risk, *Econometrica* 47: 263-291.

Kama, I., Weiss D. 2010. Do Managers' Deliberate Decisions Induce Sticky Costs?. *Working Paper*. Tel Aviv University.

Kompas. 2015. Bos Toshiba Dilaporkan Terlibat Skandal Penyimpangan Akuntansi.<https://money.kompas.com/read/2015/07/21/161317026/Bos.Toshiba.Dilaporkan.Terlibat.Skandal.Penyimpangan.Akuntansi>. (diunduh tanggal 14 Maret 2019)

Koo, J. H., S., Seugah. & T. Y., Paik. 2015. Earning Management and Cost Stickiness. *Advanced Science and Technology Letters*. Vol. 84:40-44



Lanis,R and G. Richardson. 2012. "Corporate social responsibility and tax aggressiveness: Anempirical analysis," *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol.31:86-108.

Larcker, D., Richardson, S., Tuna, I. 2007. Corporate governance, accounting outcomes, and organizational performance. *Accounting Review* .Vol.82 : 963–1008.

Li,Y.,2018. Earnings Management Motivation and Cost Stickiness-Research Based in Private Equity Placement. *American Journal of Industrial and Business Management*.Vol 8: 597-606.

Lindenberg, E.B, and Ross, S.A., 1981. "Tobin's q Ratio and Industrial Organization". *Journal of Business*, 54 (1), 1-32.

Loomis, C. J. 1999. Lies, Damned Lies, And Managed Earnings. *Fortune*, Vol. 140 (2): 74-92.

Martania, R.M., Eltivia, dan N., Setiawan, M.A. Apakah Earnings Management Mampu Mengurangi Tingkat Expense Stickiness?. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Vol.8 (2): 125-134

Michelson, S.E., J. Jordan Wagner, & Charles Wooton. 2000. The Relation Between the Smoothing of Reported Income and Risk Adjusted Returns. *Journal of Economics and Finance*. Vol.24(2): 141-159

Mohammadi, Ali., dan Taherkhani, P. (2017). "Organizational capital, intellectual capital and cost stickiness (evidence from Iran)". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 18(3): 625-642.

Noreen, E. & Soderstrom, N. (1997), "The accuracy of proportional cost models: evidence from hospital service departments", *Review of Accounting Studies*, Vol. 2 No. 1, pp. 89-114

Nuswandari, Cahyani. Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, 2009, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 16(2).

Palmrose, Z. V., & Scholz, S. 2004. The Circumstances And Legal Consequences Of Non- GAAP Reporting: Evidence From Restatements. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 21 (1): 130–190.

Pichetkun, N., dan Panmanee, 2012. The Determinants of Sticky Cost Behavior A Structural Equation Modeling Approach. *Doctoral Dissertation*. Rajamangala University of Technology. Thanyaburi Thailand.



Radjab, Enny, Jam'an, Andi. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ratnawati, L., & Nugrahanti, Y. (2015). Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum Serta Harga Pokok Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 65-80.

Roychowdhury, S., 2006. Earnings management through real activities manipulation. *J. Acc. Econ.* Vol.41: 335–370.

Salehi, M., Ziba, N., & Gah, A.D. 2018. The relationship between cost stickiness and financial reporting quality in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Productivity and Performance Management* Vol. 67 (9) : 1550-1565

Sanjaya, I Putu Sugiarta. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 11 (1):97-116.

Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory* 7th ed. United States of America: Pearson.

Shleifer, A., Vishny, R.W., 1997. A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*. Vol.52(2): 737–783.

Sirait, Febriela dan Sylvia Veronica Siregar, 2013, "Hubungan Pembagian Dividen dengan Kualitas Laba", Jakarta: Jurnal Universitas Indonesia.

Subekti, I. 2012a. Accrual and Real Earning Management: One of the Perspective of Prospect Theory. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Vol.15 (3):443-456.

Subramaniam, C., Weidenmier, M. 2003. Additional Evidence on the Sticky Behavior of Costs. Working Paper, Texas Christian University.

Sulistiyanto, H. Sri. 2008. "Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris". Jakarta: Grasindo.

Sweeney. 1994. Debt-covenant violation and manager's accounting and economics. *Journal of Accounting and Economics* Vol. 17: 281–308.

Teruya, Jenny., Shimizu, T., and He, D. (2010). Sticky Selling, General, and Administrative Cost Behavior and It's Changes in Japan. *Global Journal of Business Research*. Vol.4 (4).

Wan, S., Wang, H., 2011. Managerial Self-Interest, Board Governance And Cost Stickiness. *Econ. Manage*. Vol. 5: 26–32.



Warta Ekonomi. 2017. Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PWC. <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>. (diunduh tanggal 14 Maret 2019)

Watts, R., dan Zimmerman, J. 1986. Positive Accounting Theory. *The Accounting Review*. Vol.65 (1): 131-156.

Weiss, D. 2009. Cost Behaviour and Analysts's Earning Forecast. *The Accounting Review*. Vol. 85, No. 4.

Whelan, Catherine; Ray McNamara, 2004. The Impact Of Earnings Mangement Of The Value - Relevance Of Financial Statement Information. <http://ssrn.com>. (diunduh tanggal 3 September 2019)

Windyastuti ; Biyanto, F. 2005. Analisis Perilaku Biaya: Stickiness Biaya Pemasaran, Aministrasi, dan Umum pada Penjualan Bersih (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEJ). Simposium Nasional Akuntansi 8.

Wirakusuma, D. K. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.14.No.3

Xue, S., dan Hong, Yun. 2016. Earnings Management, Corporate Governance, and Expense Stickiness. *China Journal of Accounting Research* Vol.9:41-58.

Yang, Y. (2019) 'Do Accruals Earnings Management Constraints and Intellectual Capital Efficiency

Yasukata, K., Kajiwara, T., 2011, "Are 'Sticky Costs' The Result of Deliberate Decision of Managers?", Working paper, Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1444746> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1444746>

Yuan, Q. 2005. New Institutional Economics. *China Development Press*, Beijing



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	BISI International Tbk	BISI
2	Sampoerna Agro Tbk	SGRO
3	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR
4	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS
5	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP
6	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
7	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
8	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA
9	Berlina Tbk	BRNA
10	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
11	Central Proteina Prima Tbk	CPRO
12	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
13	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
14	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
15	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	KIAS
16	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
17	Sierad Produce Tbk	SIPD
18	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR
19	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
20	Suparma Tbk	SPMA
21	Trias Sentosa Tbk	TRST
22	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON
23	Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS
24	Akasha Wira International Tbk	ADES
25	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
26	Delta Jakarta Tbk	DLTA
27	Gudang Garam Tbk	GGRM
28	Indofarma Tbk	INAF
29	Kino Indonesia Tbk	KINO
30	Kalbe Farma Tbk	KLBF
31	Martina Berto Tbk	MBTO
32	Mayora Indah Tbk	MYOR



33	Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA
34	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDOV
35	Sekar Laut Tbk	SKLT
36	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
37	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
38	Wisnilak Inti Makmur Tbk	WIIM
39	Adi Sarana Armada Tbk	ASSA
40	Bali Towerindo Sentra Tbk	BALI
41	PT Bukaka Teknik Utama	BUKK
42	Smartfren Telecom Tbk	FREN
43	Indosat Tbk	ISAT
44	Mitra Energi Persada Tbk	KOPI
45	Nusantara Infrastructure Tbk	META
46	Express Transindo Utama Tbk	TAXI
47	Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG
48	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
49	Temas Tbk	TMAS
50	Sarana Menara Nusantara Tbk	TOWR
51	Weha Transportasi Indonesia TBK	WEHA
52	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
53	Citatah Tbk	CTTH
54	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS
55	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT
56	Timah Tbk	TINS
57	Astra International Tbk	ASII
58	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
59	Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
60	Buana Artha Anugerah Tbk	STAR
61	Voksel Electric Tbk	VOKS
62	Acset Indonusa Tbk	ACST
63	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
64	Agung Podomoro Land Tbk	APLN
65	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	BEST
66	Binakarya Jaya Abadi Tbk	BIKA
67	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	BIPP



68	Sentul City Tbk	BKSL
69	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
70	Ciputra Development Tbk	CTRA
71	Intiland Development Tbk	DILD
72	Duta Pertiwi Tbk	DUTI
73	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	GMTD
74	Perdana Gapura Prima Tbk	GPRA
75	Greenwood Sejahtera Tbk	GWSA
76	Indonesian Paradise Property Tb	INPP
77	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	JKON
78	Jaya Real Property Tbk	JRPT
79	Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA
80	Modernland Realty Ltd. Tbk	MDLN
81	Mega Manunggal Property Tbk	MMLP
82	Metropolitan Land Tbk	MTLA
83	City Retail Developments Tbk	NIRO
84	Nusa Raya Cipta Tbk	NRCA
85	Indonesia Prima Property Tbk	OMRE
86	Plaza Indonesia Realty Tbk	PLIN
87	PP Properti Tbk	PPRO
88	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	PTPP
89	Pikko Land Development Tbk	RODA
90	Summarecon Agung Tbk	SMRA
91	Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA
92	Total Bangun Persada Tbk	TOTL
93	Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA
94	Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT
95	Mahaka Media Tbk	ABBA
96	Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
97	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU
98	Astra Graphia Tbk	ASGR
99	MNC Investama Tbk	BHIT
100	Graha Layar Prima Tbk	BLTZ
101	Indoritel Makmur Internasional Tbk	DNET
102	Dua Putra Utama Makmur Tbk	DPUM



103	Electronic City Indonesia Tbk	ECII
104	Elang Mahkota Teknologi Tbk	EMTK
105	Enseval Putera Megatrading Tbk	EPMT
106	Gema Grahasarana Tbk	GEMA
107	Hero Supermarket Tbk	HERO
108	Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
109	Intraco Penta Tbk	INTA
110	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	JTPE
111	First Media Tbk	KBLV
112	Kokoh Inti Arebama Tbk	KOIN
113	Kresna Graha Investama Tbk	KREN
114	Link Net Tbk	LINK
115	Star Pacific Tbk	LPLI
116	Matahari Department Store Tbk	LPPF
117	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
118	Multi Indocitra Tbk	MICE
119	Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
120	Mitra Komunikasi Nusantara Tb	MKNT
121	Multipolar Tbk	MLPL
122	Mitra Pinasthika Mustika Tbk	MPMX
123	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
124	MNC SKY Vision Tbk	MSKY
125	Panorama Sentrawisata Tbk	PANR
126	Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA
127	Red Planet Indonesia Tbk	PSKT
128	Supra Boga Lestari Tbk	RANC
129	Surya Citra Media Tbk	SCMA
130	Siloam International Hospitals Tbk	SILO
131	Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA
132	Tempo Inti Media Tbk	TMPO
133	United Tractors Tbk	UNTR
134	Visi Media Asia Tbk	VIVA



**Lampiran 2. Rekomendasi Tata Kelola Perusahaan Terbuka SE OJK
No.32/SEOJK.04/2015**

Prinsip dan Rekomendasi Tata Kelola	
A	Hubungan Perusahaan Terbuka dengan Pemegang Saham dalam Menjamin Hak-Hak Pemegang Saham
Prinsip 1	Meningkatkan Nilai Penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham
1.1	Perusahaan terbuka memiliki cara atau prosedur teknis pengumpulan suara (voting) baik secara terbuka maupun tertutup yang mengedepankan independensi, dan kepentingan pemegang saham
1.2	Seluruh anggota direksi dan anggota dewan komisaris perusahaan terbuka hadir dalam RUPS tahunan
1.3	Ringkasan risalah RUPS tersedia dalam situs web perusahaan terbuka paling sedikit selama 1 (satu) tahun
Prinsip 2	Meningkatkan Kualitas Komunikasi Perusahaan Terbuka dengan Pemegang Saham atau Investor
2.1	Perusahaan terbuka memiliki suatu kebijakan komunikasi dengan pemegang saham atau investor.
2.2	Perusahaan terbuka mengungkapkan kebijakan komunikasi perusahaan terbuka dengan pemegang saham atau investor dalam situs web.
B	Fungsi dan Peran Dewan Komisaris
Prinsip 3	Memperkuat Keanggotaan dan Komposisi Dewan Komisaris
3.1	Penentuan jumlah anggota dewan komisaris mempertimbangkan kondisi perusahaan terbuka.
3.2	Penentuan komposisi anggota dewan komisaris memperhatikan keberagaman keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang dibutuhkan.
Prinsip 4	Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris.
4.1	Dewan komisaris mempunyai kebijakan penilaian sendiri (<i>self-assessment</i>) untuk menilai kinerja dewan komisaris.
4.2	Kebijakan penilaian sendiri (<i>self-asesessment</i>) untuk menilai kinerja dewan komisaris, diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan terbuka.
4.3	Dewan komisaris mempunyai kebijakan terkait pengunduran diri anggota dewan komisaris apabila terlibat dalam kejahatan keuangan.
4.4	Dewan komisaris atau komite yang menjalankan fungsi nominasi dan remunerasi menyusun kebijakan suksesi dalam proses nominasi anggota direksi.
C	Fungsi dan Peran Dewan Direksi
Prinsip 5	Memperkuat Keanggotaan dan Komposisi Direksi
5.1	Penentuan jumlah anggota direksi mempertimbangkan kondisi perusahaan terbuka



	serta efektivitas dalam pengambilan keputusan.
5.2	Penentuan komposisi anggota direksi memperhatikan keberagaman keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang dibutuhkan.
5.3	Anggota direksi yang membawahi bidang akuntansi atau keuangan memiliki keahlian dan/atau pengetahuan di bidang akuntansi.
Prinsip 6	Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Direksi
6.1	Direksi mempunyai kebijakan penilaian sendiri (selfassessment) untuk menilai kinerja direksi.
6.2	Kebijakan penilaian sendiri (self-asesessment) untuk menilai kinerja direksi, diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan terbuka.
6.3	Direksi mempunyai kebijakan terkait pengunduran diri anggota direksi apabila terlibat dalam kejahatan keuangan.
D	Partisipasi Pemangku Kepentingan
Prinsip 7	Meningkatkan Aspek Tata Kelola Perusahaan melalui Partisipasi Pemangku Kepentingan
7.1	Perusahaan terbuka memiliki kebijakan untuk mencegah terjadinya insider trading.
7.2	Perusahaan terbuka memiliki kebijakan anti korupsi dan anti fraud.
7.3	Perusahaan terbuka memiliki kebijakan tentang seleksi dan peningkatan kemampuan pemasok atau vendor.
7.4	Perusahaan terbuka memiliki kebijakan tentang pemenuhan hak-hak kreditur.
7.5	Perusahaan terbuka memiliki kebijakan sistem whistleblowing.
7.6	Perusahaan terbuka memiliki kebijakan pemberian insentif jangka panjang kepada direksi dan karyawan.
E	Keterbukaan Informasi
Prinsip 8	Meningkatkan Pelaksanaan Keterbukaan Informasi
8.1	Perusahaan terbuka memanfaatkan penggunaan teknologi informasi secara lebih luas selain situs web sebagai media keterbukaan informasi.
8.2	Laporan tahunan perusahaan terbuka mengungkapkan pemilik manfaat akhir dalam kepemilikan saham perusahaan terbuka paling sedikit 5% (lima persen), selain pengungkapan pemilik manfaat akhir dalam kepemilikan saham perusahaan terbuka melalui pemegang saham utama dan pengendali.



Lampiran 3. Indeks Tata Kelola Perusahaan

NO	PERUSAHAAN	TK 16	TK 17	TK 18	TK 19
1	BISI	0.96	1	1	1
2	SGRO	0.92	0.92	0.92	0.92
3	SMAR	0.8	0.8	0.8	0.8
4	SSMS	0.96	0.96	0.96	0.96
5	UNSP	0.96	0.96	0.96	0.96
6	ALMI	0.92	0.92	0.92	0.92
7	AMFG	0.6	0.76	0.8	0.76
8	BAJA	0.96	0.96	0.96	0.96
9	BRNA	0.84	0.84	0.88	0.84
10	BTON	0.8	0.8	0.8	0.8
11	CPRO	0.88	1	0.96	0.96
12	FASW	0.96	0.96	0.96	0.96
13	GDST	0.6	0.6	0.64	0.64
14	KDSI	0.84	0.84	0.88	0.88
15	KIAS	0.68	0.72	0.72	0.72
16	PICO	0.6	0.6	0.6	0.6
17	SIPD	0.76	0.92	0.92	1
18	SMBR	1	1	1	1
19	SMGR	1	1	1	1
20	SPMA	0.88	0.92	0.92	0.92
21	TRST	0.84	1	1	1
22	WTON	1	1	1	1
23	YPAS	0.88	0.88	0.88	0.96
24	ADES	0.76	0.8	0.88	0.8
25	ALTO	0.6	0.6	0.6	0.6
26	DLTA	0.68	0.68	0.68	0.68
27	GGRM	0.96	0.96	0.96	0.96
28	INAF	0.88	0.88	0.88	0.88
29	KINO	1	1	1	1
30	KLBF	0.72	0.84	0.84	0.84
31	MBTO	0.72	0.72	0.72	0.72



32	MYOR	0.92	0.92	0.92	0.92
33	RMBA	0.84	0.84	0.84	0.84
34	SIDO	0.72	0.72	0.72	0.88
35	SKLT	1	1	1	1
36	TBLA	1	1	1	1
37	UNVR	1	1	0.96	1
38	WIIM	1	1	1	1
39	ASSA	1	1	1	1
40	BALI	0.68	0.68	0.8	0.68
41	BUKK	0.88	0.88	0.88	1
42	FREN	0.72	0.72	0.72	0.76
43	ISAT	1	1	1	1
44	KOPI	0.88	0.88	0.88	0.88
45	META	0.84	0.88	0.88	1
46	TAXI	0.84	0.84	1	1
47	TBIG	0.92	0.92	0.92	0.92
48	TLKM	0.96	0.96	0.96	0.96
49	TMAS	1	1	1	1
50	TOWR	0.96	0.96	1	1
51	WEHA	0.96	1	1	0.92
52	CITA	0.4	0.4	0.4	0.4
53	CTTH	0.92	0.92	0.92	0.92
54	RUIS	1	1	1	1
55	SMMT	0.96	0.96	0.96	1
56	TINS	1	1	0.96	0.88
57	ASII	0.84	0.96	0.92	0.96
58	GJTL	1	1	1	1
59	IMAS	0.72	0.96	0.96	0.96
60	STAR	0.88	0.88	0.88	0.92
61	VOKS	1	1	1	1
62	ACST	0.48	1	1	1
63	ADHI	1	1	1	1
64	APLN	1	1	1	1
65	BEST	0.96	0.96	0.96	1
66	BIKA	0.76	1	0.76	0.76



67	BIPP	1	0.96	1	1
68	BKSL	0.96	0.96	0.96	1
69	BSDE	0.92	0.92	0.92	0.96
70	CTRA	1	1	1	1
71	DILD	0.84	0.84	0.88	0.96
72	DUTI	0.92	0.92	0.92	0.92
73	GMTD	0.92	0.92	0.88	0.88
74	GPRA	0.84	0.92	0.92	1
75	GWSA	0.92	0.92	1	1
76	INPP	0.92	0.96	1	1
77	JKON	0.96	0.96	0.96	0.96
78	JRPT	0.96	1	1	1
79	KIJA	0.84	0.84	0.92	0.92
80	MDLN	0.92	0.92	0.96	0.96
81	MMLP	0.92	0.92	0.92	1
82	MTLA	0.84	0.84	1	1
83	NIRO	0.92	0.92	0.92	0.92
84	NRCA	1	1	1	1
85	OMRE	1	1	1	1
86	PLIN	1	1	1	1
87	PPRO	0.8	0.96	0.96	0.96
88	PTPP	1	1	1	0.96
89	RODA	0.96	0.96	0.96	0.96
90	SMRA	0.72	0.72	0.72	0.72
91	SSIA	0.96	0.96	1	1
92	TOTL	0.92	1	1	1
93	WIKA	1	1	1	1
94	WSKT	1	1	1	1
95	ABBA	0.64	0.64	0.64	0.64
96	ACES	0.84	0.84	0.84	0.84
97	AKKU	0.8	0.8	0.8	0.8
98	ASGR	0.96	0.96	0.96	0.96
99	BHIT	1	1	1	1
100	BLTZ	0.88	0.88	0.96	0.96
101	DNET	0.76	0.72	0.8	1



102	DPUM	0.92	0.92	0.92	0.92
103	ECII	1	1	1	1
104	EMTK	0.96	1	1	1
105	EPMT	0.92	0.92	1	1
106	GEMA	0.96	0.96	1	1
107	HERO	0.88	0.88	0.88	0.88
108	ICON	0.92	0.92	0.92	1
109	INTA	1	1	1	1
110	JTPE	0.84	0.84	0.84	0.88
111	KBLV	1	1	1	0.88
112	KOIN	0.76	0.76	0.76	0.76
113	KREN	1	1	1	1
114	LINK	0.8	0.8	0.8	0.8
115	LPLI	0.8	0.72	0.72	0.76
116	LPPF	0.96	0.96	0.96	0.96
117	MAPI	0.92	0.96	1	0.92
118	MICE	0.68	0.68	0.68	0.68
119	MIDI	1	1	0	1
120	MKNT	0.84	0.84	0.84	0.84
121	MLPL	0.76	0.76	0.76	0.76
122	MPMX	0.88	1	1	1
123	MPPA	0.8	0.8	0.88	0.92
124	MSKY	1	1	1	1
125	PANR	1	1	1	1
126	PJAA	1	1	1	0.92
127	PSKT	0.96	0.96	0.96	0.96
128	RANC	1	1	1	1
129	SCMA	0.96	1	1	1
130	SILO	0.72	0.64	0.72	0.48
131	SONA	1	1	1	1
132	TMPO	0.88	0.88	0.88	0.88
133	UNTR	0.68	1	1	0.96
134	VIVA	0.96	0.96	0.96	0.96



Lampiran 4. Hasil Uji Statistik

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNSGA	536	-11.91	1.52	-.0160	.70687
LNREV	536	-3.00	2.87	.0205	.29804
DUM*LNREV	536	-2.99	.00	-.0426	.17922
DA	536	-.79	.22	-.1347	.12144
TK	536	.00	1.00	.9040	.12273
CAPR	536	-139.84	165.33	8.8512	30.55181
TOBQ	536	-.15	588.60	4.1371	35.16052
Valid N (listwise)	536				

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		536
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15707190
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.193
	Positive	.193
	Negative	-.175
Test Statistic		.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.



Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.013	.008		1.776	.076		
LnREV	.180	.030	.319	5.937	.000	.572	1.748
DUM.LnREV	-.304	.143	-.163	2.129	.034	.281	3.561
DA	1.202	.535	.174	2.245	.025	.274	3.644
TK	.356	.104	.348	3.428	.001	.161	6.225
CAPR	.002	.002	.070	1.480	.140	.731	1.369
TOBQ	-.212	.037	-.413	5.742	.000	.319	3.139

a. Dependent Variable: LnSGA

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.058	.006		9.683	.000
LnREV	.094	.024	.207	3.923	.000
DUM.LnREV	-.461	.113	-.308	-4.097	.000
DA	1.473	.421	.266	3.494	.001
TK	.259	.082	.315	3.166	.002
CAPR	.001	.001	.053	1.135	.257
TOBQ	-.114	.029	-.277	-3.920	.000

a. Dependent Variable: abs_residual



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.355 ^a	.126	.116	.15796016	2.053

a. Predictors: (Constant), TOBQ, CAPR, LnREV, DA, DUM.LnREV, TK

b. Dependent Variable: LnSGA

Estimasi Model Regresi Berganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TOBQ, CAPR, LnREV, DA, DUM.LnREV, TK ^b		Enter

a. Dependent Variable: LnSGA

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.355 ^a	.126	.116	.15796016	2.053

a. Predictors: (Constant), TOBQ, CAPR, LnREV, DA, DUM.LnREV, TK

b. Dependent Variable: LnSGA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.907	6	.318	12.738	.000 ^b
	Residual	13.199	529	.025		
	Total	15.106	535			

a. Dependent Variable: LnSGA

b. Predictors: (Constant), TOBQ, CAPR, LnREV, DA, DUM.LnREV, TK

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.013	.008		1.776	.076		
LnREV	.180	.030	.319	5.937	.000	.572	1.748
DUM.LnREV	-.304	.143	-.163	2.129	.034	.281	3.561
DA	1.202	.535	.174	2.245	.025	.274	3.644
TK	.356	.104	.348	3.428	.001	.161	6.225
CAPR	.002	.002	.070	1.480	.140	.731	1.369
TOBQ	-.212	.037	-.413	5.742	.000	.319	3.139

a. Dependent Variable: LnSGA